



**ANALISIS MANAJEMEN PRODUKSI PADA INDUSTRI BATU BATA  
LADANG LAWEH KECAMATAN RAMBATAN  
KABUPATEN TANAH DATAR**

**SKRIPSI**

*Ditulis Sebagai Syarat Untuk Mendapatkan Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)  
Program Studi Manajemen Bisnis Syariah*

**Disusun oleh:**

**ANGGUN DIANA PUTRI**  
**NIM. 2130404020**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN BISNIS SYARIAH  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAHMUD YUNUS  
BATUSANGKAR  
2025 M/ 1447 H**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anggun Diana Putri

Nim : 2130404020

Program Studi : Manajemen Bisnis Syariah

Fakultas : Ekonomi Dan Bisnis Islam

Dengan ini menyatakan bahwa SKRIPSI yang berjudul “**Analisis Manajemen Produksi Pada Industri Batu Bata Ladang Laweh Kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah Datar**” adalah hasil karya sendiri bukan plagiat. Apabila dikemudian hari terbukti sebagai plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Batusangkar, 10 Juni 2025

Saya yang Menyatakan,



**Anggun Diana Putri**  
**NIM. 2130404020**

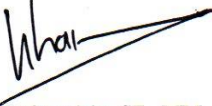
## PERSETUJUAN PEMBIMBING


Pembimbing penulisan Skripsi atas Nama **Anggun Diana Putri**, Nim **2130404020** dengan judul “**Analisis Manajemen Produksi pada Industri Batu Bata Ladang Laweh Kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah Datar**” memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk dilanjutkan ke sidang *Munaqasyah*.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

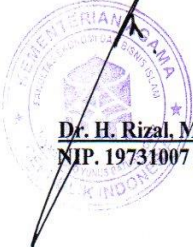
Ketua Program Studi  
Manajemen Bisnis Syariah

Batusangkar, Mei 2025  
Pembimbing

  
Khairulis Shobirin, SE., MM  
NIP.201702011010

  
Prof. Dr. H. Svukri Iska, M.Ag  
NIP.196310191992031004

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam  
Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus  
Batusangkar

  
Dr. H. Rizal, M. Ag., CRP  
NIP. 19731007 200212 1 001

**PENGESAHAN TIM PENGUJI**

Skripsi atas nama **Anggun Diana Putri**, NIM: **2130404020**, judul: **“Analisis Manajemen Produksi Pada Industri Batu Bata Ladang Laweh Kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah Datar”**, telah diuji dalam ujian Munaqasyah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar pada hari Kamis tanggal 12 Juni 2025 dan dinyatakan telah lulus dan dapat diterima sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E) dalam Program Studi Manajemen Bisnis Syariah.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

No	Nama/NIP Penguji	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
1.	Prof. Dr. H. Syukri Iska, M.Ag NIP: 196310191992031004	Ketua Sidang /Pembimbing		8/7/2025
2.	Elsa Fitri Amran, M.Si., Cert. SF NIP: 198706202019032009	Penguji I/ Anggota		8/7/2025
3.	Khairul Marlin, SE., M. Kom., MM., CRMP., CRGP NIP : 197406102023211008	Penguji II/ Anggota		08/07/2025

**Batusangkar, Juli 2025**  
**Mengetahui**  
**Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam**  
**Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus**  
**Batusangkar**



**Dr. H. Rizal, M.Ag., CRP**  
**NIP. 197310072002121001**

## ABSTRAK

**Anggun Diana Putri, Nim 2130404020**, Judul Skripsi “**Analisis Manajemen Produksi Pada Industri Batu Bata Ladang Laweh Kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah Datar**”. Program Studi Manajemen Bisnis Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar.

Pokok permasalahan di dalam penulisan skripsi ini adalah terjadinya fluktuasi atau naik turun dalam jumlah produksi yang dihasilkan oleh industri batu bata Ladang Laweh Nagari Rambatan Kecamatan Rambatan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan manajemen produksi pada industri batu bata serta untuk mengetahui kendala yang dihadapi pada industri batu bata di Ladang Laweh Kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah Datar.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan teknik analisis data dengan cara menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan, dan teknik penjaminan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi manajemen produksi pada industri batu bata Ladang Laweh Nagari Rambatan Kecamatan Rambatan masih belum optimal. Hal ini dapat dilihat dari pengorganisasiannya belum terstruktur dengan baik dan pengarahan yang dilakukan belum terlaksana dengan baik, terbukti dengan ditemukan karyawan yang tidak konsisten dalam bekerja atau sering libur. Adapun kendala atau hambatan yang dihadapi oleh industri batu bata Ladang Laweh Nagari Rambatan Kecamatan Rambatan yaitu: 1) Pada fungsi perencanaan yaitu adanya keterbatasan modal. 2) Pada fungsi pengorganisasian, kendalanya ketika ada salah satu pekerja yang tidak masuk yang berakibat suatu pekerjaan menjadi tertunda. 3) Pada fungsi penggerakan, kendalanya yaitu semangat kerja karyawan yang berubah-ubah, yang dapat memperlambat kegiatan produksi.

**Kata Kunci:** *Manajemen Produksi, Industri Batu Bata.*

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR KEASLIAN SKRIPSI</b>	
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING</b>	
<b>LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI</b>	
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>iv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian .....	6
E. Manfaat dan Luaran Penelitian .....	6
F. Definisi Operasional .....	8
<b>BAB II KAJIAN TEORI .....</b>	<b>9</b>
A. Landasan Teori.....	9
1. Manajemen dan Manajemen Produksi .....	9
2. Produksi.....	27
3. Teori Produksi Dalam Islam .....	32
B. Penelitian Yang Relevan.....	36
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>40</b>
A. Jenis Penelitian.....	40
B. Latar dan Waktu Penelitian.....	40
C. Instrumen Penelitian .....	41
D. Sumber Data.....	41
E. Teknik Pengumpulan Data.....	41
F. Teknik Analisis Data.....	42
G. Teknik Penjaminan Keabsahan Data .....	43

<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>44</b>
A. Gambaran Umum.....	44
1. Sejarah Industri Batu Bata Ladang Laweh Nagari Rambatan Kecamatan Rambatan.....	44
2. Profil Industri Batu Bata di Ladang Laweh Nagari Rambatan .....	45
3. Struktur Organisasi.....	45
4. Tenaga Kerja .....	46
5. Fasilitas dan Peralatan.....	48
6. Operasional Kerja Pada Industri Batu Bata Ladang Laweh.....	49
B. Hasil Penelitian .....	51
1. Manajemen Produksi Pada Industri Batu Bata Ladang Laweh Nagari Rambatan Kecamatan Rambatan .....	51
2. Kendala Atau Hambatan Yang Dihadapi Dalam Proses produksi Pada Industri Batu Bata Di Ladang Laweh Nagari Rambatan Kecamatan Rambatan.....	76
C. Pembahasan.....	84
1. Analisis Manajemen Produksi Pada Industri Batu Bata Ladang Laweh Nagari Rambatan Kecamatan Rambatan.....	84
2. Kendala Atau Hambatan Yang Dihadapi Dalam Proses produksi Pada Industri Batu Bata Di Ladang Laweh Nagari Rambatan Kecamatan Rambatan.....	90
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>92</b>
A. Kesimpulan .....	92
B. Saran .....	93

**DAFTAR PUSTAKA**

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Jumlah Produksi Batu Bata Per/ Bulan Tahun 2024.....	4
Tabel 1. 2 Jumlah Produksi Batu Bata Per/ Bulan Tahun 2024.....	5
Tabel 3. 1 Waktu penelitian .....	40
Tabel 4. 1 Identitas Karyawan Pada Industri Batu Bata Nises Tahun 2025 .....	46
Tabel 4. 2 Identitas Karyawan Pada Industri Batu Bata Niren Tahun 2025 .....	47
Tabel 4. 3 Identitas Karyawan Pada Industri Batu Bata Nella Tahun 2025 .....	47
Tabel 4. 4 Identitas Karyawan Pada Industri Batu Bata Eri Tahun 2025 .....	47
Tabel 4. 5 Daftar Nama Fasilitas atau Peralatan Pada Industri Batu Bata Ladang Laweh .....	48

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pertumbuhan ekonomi di era globalisasi berkembang dengan cepat, yang menghasilkan persaingan sengit di industri. Untuk menghadapi persaingan, perusahaan harus mampu meningkatkan kemampuan mereka dalam berbagai bidang dan memiliki sistem pengendalian manajemen yang baik agar tetap bersaing dan tidak kalah bersaing atau hilang keberadaannya (Arifah et al., 2021). Dengan adanya persaingan usaha yang semakin ketat, membuat usaha yang tidak mampu bersaing akan jatuh dan tidak dapat berkembang, oleh karena itu untuk mencapai tujuan para pengusaha perlu meningkatkan efisiensi dan efektivitas usahanya. Untuk itu perusahaan diminta menjadi lebih inovatif dan kreatif dalam menghadapi pesaingnya dengan menciptakan nilai dan memberikan kepuasan kepada pelanggan melalui pelayanan dan barang yang berkualitas (Istiqomah dan Nurul, 2022).

Industri adalah salah satu sektor yang memainkan peran penting dalam pertumbuhan dan peningkatan pendapatan masyarakat untuk memungkinkan sebagian masyarakat untuk berkembang secara mandiri. Industri kecil dan menengah memainkan peran penting dalam pertumbuhan ekonomi, terutama dalam hal meningkatkan jumlah usaha dan menyerap tenaga kerja (Sari & Novita, 2024).

Produksi juga mempunyai peran yang penting dalam keberlangsungan suatu usaha. Produksi adalah proses menciptakan atau memperluas penggunaan suatu produk atau jasa dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia. Kegiatan ini tidak lepas dari kehidupan sehari-hari masyarakat baik bagi konsumen untuk memenuhi kebutuhan mereka ataupun bagi produsen itu sendiri untuk mendapatkan laba dari kegiatan produksi usaha (Aulia dan Sindi, 2022)

Apabila proses produksi dalam suatu usaha terganggu maka secara keseluruhan kegiatan didalamnya juga terganggu sehingga menyebabkan usaha tidak dapat beroperasi secara optimal. Bagian ini merupakan salah satu fungsi manajemen yang menentukan bagaimana produk dibuat serta mempengaruhi peningkatan dan penurunan penjualan ketika produk dibuat hanya dengan memenuhi target. Kegiatan produksi tidak hanya mencakup pelaksanaan fungsi manajemen untuk mengatur berbagai kegiatan untuk mencapai tujuan organisasi tetapi juga kegiatan teknis untuk menghasilkan suatu produk yang memenuhi spesifikasi yang diinginkan dengan proses produksi yang efisien dan efektif (Arifah et al., 2021).

Suatu industri akan berjalan dengan lancar jika melakukan manajemen dalam setiap kegiatan. Menurut Hasibuan manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan. Agar manajemen yang dilakukan mengarah kepada kegiatan bisnis yang efektif dan efisien, maka manajemen perlu dijelaskan berdasarkan fungsi-fungsi manajemen untuk itu pemilik usaha harus mampu menggunakan manajemen produksi yang baik agar dapat mencapai hasil yang diharapkan dan memperoleh keuntungan (Budi Syamtoro, 2024).

Manajemen produksi adalah suatu bidang dalam manajemen yang fokus pada perencanaan, pengorganisasian, pengendalian dan pengawasan kegiatan produksi untuk mencapai efisiensi dan efektivitas dalam memproduksi barang atau jasa. Efektif berarti segala pekerjaan harus dilakukan secara tepat dan sebaik-baiknya untuk mencapai hasil sesuai dengan yang diharapkan dan akan meningkatkan laba dan juga membantu perusahaan dalam meningkatkan keuntungan dan mendapatkan output yang maksimum (D. F. Hidayat, 2024).

Dari berbagai banyaknya industri yang ada salah satunya adalah industri batu bata. Industri batu bata ini merupakan usaha yang memanfaatkan tanah liat sebagai bahan baku utama. Pada umumnya pembuatan batu bata dilakukan dalam empat tahapan yaitu tahap penggalian tanah/ pencampuran

bahan baku, tahap pencetakan, tahap pengeringan dan tahap pembakaran. Hampir setiap industri batu bata melakukan keempat tahapan tersebut namun dengan metode yang berbeda baik dari jenis campurannya, cara pelaksanaannya, maupun alat yang digunakan. Tapi pada dasarnya semua proses yang dilakukan pada setiap industri batu bata akan selalu berupaya menghasilkan batu bata dengan kualitas yang baik. Oleh karena itu industri ini berkontribusi signifikan terhadap perekonomian lokal dengan menciptakan lapangan kerja dan juga sebagai sumber pendapatan bagi masyarakat (Dewi *et al.*, 2022).

Nagari Rambatan khususnya di Ladang- Laweh, industri batu bata merupakan usaha milik perorangan yang memiliki peran penting karena pada umumnya masyarakat Ladang- Laweh menjadikan industri batu bata sebagai sumber penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup, dan berdasarkan hitungan peneliti terdapat sekitar 60 unit industri batu bata yang ada dan memiliki jarak yang berdekatan antara satu dengan yang lain. Industri batu bata adalah sektor ekonomi yang berfokus pada produksi dan distribusi batu bata. Faktor pendukung terwujudnya usaha batu bata ini diantaranya adalah ketersediaan bahan baku yang berlimpah yang memungkinkan usaha ini semakin berkembang. Pada proses pembuatannya masih menggunakan cara yang manual/tradisional yang sangat membutuhkan tenaga kerja dalam proses produksinya.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan pemilik usaha batu bata bahwa terjadi penurunan dan peningkatan dalam jumlah produksi disetiap bulannya. Adapun data jumlah produksi batu bata selama bulan Januari-September 2024 di Industri batu bata Ladang-Laweh, Nagari Rambatan Kecamatan Rambatan yang terdapat pada tabel berikut:

**Tabel 1. 1**  
**Jumlah Produksi Batu Bata Nises Per/ Bulan Tahun 2024**

No	Bulan	Jumlah Produksi/ biji
1	Januari	67.200
2	Februari	65.280
3	Maret	57.600
4	April	62.400
5	Mei	60.000
6	Juni	60.800
7	Juli	59.200
8	Agustus	60.000
9	September	60.000

*Sumber: Catatan pemilik industri batu bata Nises Tahun 2024*

Berdasarkan tabel 1.1 di atas menunjukkan bahwa industri batu bata di Ladang-Laweh mengalami fluktuasi atau naik turun dalam jumlah produksi dari bulan Januari-September tahun 2024. Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa pada bulan Maret dan Juli yang jauh mengalami penurunan jumlah produksi dibandingkan dari bulan lainnya hal ini terjadi karena kondisi cuaca yang tidak menentu dan juga pekerja yang tidak konsisten dalam bekerja. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, pemilik industri batu bata juga mengatakan bahwa pada bulan Januari-April tingkat permintaan konsumen mulai menurun. Sedangkan dari akhir bulan Mei-September permintaan batu bata sudah mulai meningkat, tetapi permasalahannya jumlah produktivitas kurang memenuhi permintaan konsumen. Sehingga membuat konsumen harus menunggu beberapa hari bahkan seminggu untuk mendapatkan batu bata yang mereka butuhkan jadi dapat dilihat bahwa ada kesenjangan dari hasil produksi batu bata dengan tingkat permintaan konsumen. (Wawancara, pemilik industri, Ibuk Ses, 10 Oktober 2024)

Adapun data jumlah produksi batu bata yang peneliti dapatkan dari pemilik industri lain yang ada di Ladang-Laweh, Nagari Rambatan selama bulan Januari-September 2024 yang terdapat pada tabel berikut:

**Tabel 1. 2**  
**Jumlah Produksi Batu Bata Niren Per/ Bulan Tahun 2024**

No	Bulan	Jumlah Produksi/ biji
1	Januari	50.000
2	Februari	50.000
3	Maret	50.000
4	April	52.000
5	Mei	45.850
6	Juni	49.000
7	Juli	51.550
8	Agustus	50.000
9	September	52.150

*Sumber: Catatan pemilik industri batu bata Niren Tahun 2024*

Berdasarkan tabel 1.2 di atas menunjukkan bahwa industri batu bata di Ladang-Laweh dengan pemilik usaha yang berbeda juga mengalami fluktuasi atau naik turun dalam jumlah produksi dari bulan April-September tahun 2024. Berdasarkan survei sementara hal ini terjadi karena adanya pekerja yang tidak konsisten dalam bekerja dan juga karena dipengaruhi oleh faktor cuaca yang tidak menentu.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan diatas maka hal yang menjadi ketertarikan peneliti untuk meneliti pada industri batu bata yang terletak di Ladang-Laweh, Nagari Rambatan Kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah Datar karena adanya permasalahan pada jumlah produksi yang mengalami fluktuasi disetiap bulan dan masih adanya pekerja yang kurang konsisten dan sering libur dalam bekerja. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian agar mengetahui secara mendalam bagaimana implementasi manajemen produksi pada industri batu bata di Ladang-Laweh dengan judul **“Analisis Manajemen Produksi Pada**

## **Industri Batu Bata Ladang Laweh Kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah Datar”**

### **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang diatas, fokus masalah yang akan penulis teliti yaitu tentang manajemen produksi pada industri batu bata serta kendala yang dihadapi dalam proses produksi pada industri batu bata di Ladang Laweh Kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah Datar.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada fokus penelitian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana manajemen produksi pada industri batu bata di Ladang Laweh Kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah Datar ?
2. Apa saja kendala/ hambatan yang dihadapi dalam proses produksi pada industri batu bata di Ladang Laweh Kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah Datar?

### **D. Tujuan Penelitian**

Seperti yang digambarkan dalam fokus penelitian diatas, tujuan yang ingin peneliti capai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan manajemen produksi pada industri batu bata di Ladang Laweh Kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah Datar.
2. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi dalam proses produksi pada industri batu bata di Ladang Laweh Kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah Datar.

### **E. Manfaat dan Luaran Penelitian**

#### **1. Manfaat Penelitian**

Adapun Manfaat Penelitian ini adalah:

a. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan menambah wawasan bagi pembaca tentang Analisis Manajemen Produksi Pada Industri Batu Bata Ladang Laweh Kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah Datar.

b. Praktis

1) Bagi peneliti

a) Sebagai penambahan wawasan keilmuan dan implementasi pengembangan ilmu yang dipelajari selama perkuliahan.

b) Salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi (SE) pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Program Studi Manajemen Bisnis Syariah Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar.

2) Bagi industri

Penulis berharap penelitian ini dapat menjadi sarana atau bahan masukan bagi pemilik usaha agar dapat menggunakan manajemen produksi dengan baik guna untuk meningkatkan output yang maksimum secara efektif dan efisien.

## **2. Luaran Penelitian**

Adapun luaran dari penelitian ini adalah agar penelitian ini dapat menjadi bahan bacaan yang layak baca yang bisa langsung digunakan dan layak dipelajari oleh masyarakat sekitar. Dan juga penelitian ini dapat diterbitkan pada Jurnal Ilmiah sehingga menjadi referensi di perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar.

## F. Definisi Operasional

Untuk memudahkan pemahaman mengenai judul penelitian ini, maka peneliti akan menjelaskan maksud dari judul penelitian penulis, maka definisi operasional yang dijelaskan yaitu:

Manajemen produksi merupakan usaha pengelolaan sumber daya/faktor produksi dalam proses transformasi menjadi berbagai barang produk atau jasa. Manajemen produksi sebagai pengarah dan pengendalian berbagai kegiatan yang mengolah berbagai jenis sumber daya untuk membuat barang atau jasa tertentu (Abdurrozzaq *et al.*, 2023).

Menurut Prawirosentono manajemen produksi merupakan suatu proses pengelolaan kegiatan dibidang produksi yang meliputi berbagai kegiatan yang meliputi perencanaan, penyusunan organisasi, pengarah kegiatan / aktivitas, penentuan dan penerahan sumber daya tenaga kerja, koordinasi dalam kegiatan dan pengendalian seluruh kegiatan dalam proses produksi.

Sedangkan menurut Assauri S. Manajemen produksi adalah kegiatan untuk mengatur dan mengoordinasikan penggunaan sumber- sumber daya yang merupakan sumber daya manusia, sumber daya alat dan sumber daya dana serta bahan, secara efektif dan efisien untuk menciptakan dan menambah kegunaan (*utility*) suatu barang atau jasa (Sutandi *et al.*, 2024). Industri mempunyai arti yang sama dengan pabrik atau perusahaan. Industri adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, atau barang setengah jadi menjadi barang jadi yang memiliki nilai tambah. Industri yang peneliti maksud dalam penelitian ini adalah industri batu bata yang merupakan sektor usaha yang bergerak dalam pembuatan batu bata.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwasanya manajemen produksi merupakan suatu kegiatan untuk mengatur dan mengelola kegiatan produksi, dari proses perencanaan, pengorganisasian, pengendalian dan pengawasan dengan tujuan untuk memastikan proses produksi berjalan dengan efektif dan efisien.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Manajemen dan Manajemen Produksi**

###### **a. Defenisi Manajemen**

Manajemen adalah suatu rangkaian proses yang meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, evaluasi dan pengendalian dalam rangka memberdayakan seluruh sumber daya organisasi/perusahaan, baik sumber daya manusia, modal, material, maupun teknologi secara optimal untuk mencapai tujuan organisasi/perusahaan. Berikut ini pengertian manajemen menurut para ahli (Warkianto *et al.*, 2022) yaitu:

- 1) Menurut Schein mendefinisi manajemen sebagai profesi. Menurutnya manajemen merupakan suatu profesi yang dituntut untuk bekerja secara profesional, karakteristiknya adalah para profesional membuat keputusan berdasarkan prinsip-prinsip umum, para profesional mendapatkan status mereka karena mereka mencapai standar prestasi kerja tertentu, dan para profesional harus ditentukan suatu kode etik yang kuat.
- 2) Menurut Terry manajemen merupakan suatu proses atau kerangka kerja, yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok orang-orang kearah tujuan-tujuan organisasional atau maksud yang nyata. Hal tersebut meliputi pengetahuan tentang apa yang harus dilakukan, menetapkan cara bagaimana melakukannya, memahami bagaimana mereka harus melakukannya dan mengukur efektivitas dari usaha-usaha yang telah dilakukan.
- 3) Menurut George R. Terry memandang manajemen merupakan suatu proses secara khas dengan memegang prinsip manajemen terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian serta pengendalian. Hal ini merupakan rentetan kegiatan dalam proses

pencapaian suatu tujuan organisasi yang telah ditetapkan dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki oleh organisasi.

- 4) Menurut Luther Gullick mendefinisikan manajemen sebagai suatu bidang ilmu pengetahuan (*science*) yang berusaha secara sistematis untuk memahami mengapa dan bagaimana manusia bekerja bersama-sama untuk mencapai tujuan dan membuat sistem ini lebih bermanfaat bagi kemanusiaan.
- 5) Menurut Richard L. Daft mendefinisikan manajemen adalah pencapaian tujuan organisasi dengan cara yang efektif dan efisien melalui perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian sumber daya organisasi (Dicky *et al.*, 2022)
- 6) Manajemen menurut Stoner adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya organisasi agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan (Muslichah, 2020)

Dapat disimpulkan bahwa manajemen merupakan suatu ilmu yang melibatkan perencanaan, pengorganisasian, pengendalian dan pengawasan yang dilakukan untuk mengatur dan mengelola sumber daya dalam mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien.

#### **b. Pengertian Manajemen Produksi**

Ada banyak pendapat tentang manajemen produksi. Menurut, Appley A. (2015) menggambarkan manajemen sebagai koordinasi semua sumber daya melalui proses perencanaan, pengorganisasian, penetapan tenaga kerja, pengarahan, dan pengawasan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Produksi adalah proses mengubah *input* (masukan) sumber daya menjadi *output* (keluaran) yang memenuhi kebutuhan pelanggan. Proses ini dapat dijelaskan dengan mengubah bahan mentah (*raw material*) menjadi produk jadi melalui berbagai proses operasi di dalam perusahaan

Manajemen produksi merupakan kegiatan untuk mengatur dan mengkoordinasikan penggunaan sumber-sumber daya berupa sumber

daya manusia, sumber daya alat, dan sumber daya dana serta bahan secara efektif dan efisien, untuk menciptakan dan menambah kegunaan (*utility*) suatu barang atau jasa. Banyak upaya yang dilakukan dalam manajemen produksi terkait dengan tujuan untuk meningkatkan produktivitas. Manajemen produksi adalah penerapan fungsi-fungsi dalam produksi yang bertujuan mengatur produk agar jumlah, kualitas, harga, waktu dan tempat sesuai (Arminas, 2024).

Menurut Sofjan Assauri (2008), manajemen produksi adalah proses mengatur dan mengkoordinasikan penggunaan sumber daya, berupa sumber daya manusia, sumber daya alat, sumber daya dana, serta sumber daya bahan, secara efisien dan efektif untuk menciptakan dan meningkatkan kegunaan (*utilitas*) suatu barang atau jasa (Sutandi *et al.*, 2024).

Menurut Subagyo (2000) mendefinisikan manajemen produksi sebagai penerapan ilmu manajemen untuk mengatur seluruh kegiatan produksi atau operasional agar dapat dilakukan secara efisien. Sedangkan menurut Eddy Herjanto (2003) manajemen produksi merupakan sebagai suatu proses yang berkesinambungan dan efektif dalam menggunakan fungsi-fungsi manajemen untuk mengintegrasikan berbagai sumber daya secara efisien dalam rangka mencapai tujuan organisasi (Julyanthry *et al.*, 2020).

Menurut T. Hani Handoko (2000), manajemen produksi merupakan usaha pengelolaan secara optimal, penggunaan sumber daya- sumber daya (faktor produksi), tenaga kerja, mesin, peralatan, bahan mentah dan sebagainya dalam proses transformasi bahan mentah dan tenaga kerja menjadi berbagai produk atau jasa (Mutia *et al.*, 2022)

Adapun menurut Fogarty yang diterjemahkan oleh Eddy Herjanto (2008), mengatakan manajemen produksi adalah suatu proses yang secara berkesinambungan dan efektif menggunakan fungsi

manajemen untuk mengintegrasikan berbagai sumber daya secara efisien dalam rangka mencapai tujuan (Warkianto *et al.*, 2022).

Prawirosentono (2015) mengatakan manajemen produksi adalah suatu proses pengelolaan kegiatan produksi yang mencakup berbagai kegiatan, seperti perencanaan, penyusunan organisasi, pengarahan kegiatan, penentuan dan pengerahan sumber daya tenaga kerja, koordinasi kegiatan, dan pengendalian kegiatan secara keseluruhan selama proses produksi.

Menurut Hendry (2011) manajemen produksi adalah kegiatan pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pengelolaan masukan (*input*) atau faktor produksi berupa bahan baku, bahan penolong, teknologi, dan manajerial, menjadi keluaran atau produk berupa barang dan jasa yang bernilai lebih dengan produktivitas dan efisiensi yang optimal (Okianna, 2021)

Dapat disimpulkan bahwa manajemen produksi merupakan bagaimana perusahaan menggunakan pengetahuan dan keterampilan mereka untuk mengatur karyawan untuk mencapai hasil produksi yang diinginkan. Selain itu, manajemen produksi adalah proses mengatur dan mengorganisasikan penggunaan sumber daya, seperti sumber daya manusia, alat, dana, dan bahan, secara efektif dan efisien dengan tujuan meningkatkan kegunaan (*utilitas*) produk dan mendapatkan output yang maksimum.

### **c. Fungsi Manajemen Produksi**

Fungsi manajemen produksi sebagai pertanggungjawaban pada proses pengolahan dan mengubah masukan menjadi keluaran yang berupa barang atau jasa. Fungsi tersebut terdapat tahapan-tahapan yang harus terjadi dalam suatu produksi yaitu sebagai berikut (Warkianto *et al.*, 2022):

#### 1) Perencanaan (*Planning*)

Merupakan menetapkan pekerjaan yang harus dilaksanakan oleh kelompok untuk mencapai tujuan yang digariskan. Perencanaan

mencakup kegiatan pengambilan keputusan, karena termasuk dalam pemilihan alternatif-alternatif keputusan. Diperlukan kemampuan untuk mengadakan visualisasi dan melihat ke depan guna merumuskan suatu pola dari himpunan tindakan untuk masa mendatang.

2) Pengorganisasian (*organizing*)

Dalam fungsi pengorganisasian, yaitu menentukan struktur individu, grup, bagian, divisi atau departemen dalam produksi untuk mencapai tujuan organisasi. Fungsi ini juga menentukan kebutuhan sumber daya yang akan diperlukan untuk mencapai tujuan produksi serta mengatur wewenang dan tanggung jawab yang diperlukan dalam melaksanakannya.

3) Penggerakan (*Actuating*)

Penggerakan adalah satu usaha untuk menggerakkan anggota kelompok sehingga mereka berkeinginan dan berusaha untuk mencapai sasaran perusahaan tersebut. Menggerakan berhubungan erat dengan sumber daya manusia yang pada akhirnya merupakan pusat sekitar apa aktivitas-aktivitas manajemen berputar. Nilai-nilai, sikap, harapan, kebutuhan, ambisi, pemuasan seseorang dan interaksinya dengan orang-orang lain dan dengan lingkungan. fisik kesemuanya bertautan dengan proses menggerakkan.

4) Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan adalah suatu kegiatan untuk mencocokkan apakah kegiatan operasional (*actuating*) di lapangan sesuai dengan rencana (*planning*) yang telah ditetapkan dalam mencapai tujuan (*goal*) dari organisasi, Dengan demikian yang menjadi obyek dari kegiatan pengawasan adalah mengenai kesalahan, penyimpangan, cacat dan hal-hal yang bersifat negatif.

Empat fungsi manajemen menurut George R. Terry yaitu sebagai berikut (Andrias *et al.*, 2023):

- 1) Perencanaan (*planning*) yaitu sebagai dasar pemikiran dari tujuan dan penyusunan langkah-langkah yang akan dipakai untuk mencapai tujuan. Merencanakan berarti mempersiapkan segala sesuatu yang menjadi kendala, dan merumuskan bentuk pelaksanaan kegiatan yang bermaksud untuk mencapai tujuan.
- 2) Pengorganisasian (*organization*) sebagai cara untuk mengumpulkan orang-orang dan menempatkan mereka menurut kemampuan dan keahliannya dalam pekerjaan yang sudah direncanakan.
- 3) Penggerakan (*actuating*) yaitu untuk menggerakkan organisasi agar berjalan sesuai dengan pembagian kerja masing-masing serta menggerakkan seluruh sumber daya yang ada dalam organisasi agar pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan bisa berjalan sesuai rencana dan bisa mencapai tujuan.
- 4) Pengawasan (*controlling*) yaitu untuk mengawasi apakah gerakan dari organisasi ini sudah sesuai dengan rencana atau belum, serta mengawasi penggunaan sumber daya dalam organisasi agar bisa terpakai secara efektif dan efisien tanpa ada yang melenceng.

Fungsi-fungsi manajemen menurut James A.F Stoner, terdiri dari beberapa hal berikut ini (Andrias *et al.*, 2023) :

- 1) Perencanaan (*planning*) menunjukkan bahwa para manajer memikirkan tujuan dan kegiatannya sebelum melaksanakannya. Kegiatan mereka biasanya berdasarkan suatu cara, rencana atau logika.
- 2) Pengorganisasian (*organization*) berarti para manajer itu mengkoordinir sumber daya manusia dan sumber daya bahan yang dimiliki organisasi. Sejauh mana efektifnya suatu organisasi tergantung pada kemampuannya untuk mengarahkan sumber daya yang ada dalam mencapai tujuannya.
- 3) Memimpin (*to lead*) menunjukkan bagaimana para manajer mengarahkan dan mempengaruhi bawahannya, menggunakan orang

lain untuk melaksanakan tugas tertentu, dengan menciptakan suasana tepat, mereka membantu bawahannya bekerja sebaik mungkin.

- 4) Pengendalian (*controlling*) berarti para manajer berusaha untuk meyakinkan bahwa organisasi bergerak dalam arah tujuan. Apabila salah satu bagian dari organisasi menuju arah yang salah, para manajer berusaha untuk mencari sebabnya dan kemudian mengarahkannya kembali ke tujuan yang benar.

Menurut Robbins dan Coulter (1999) menyebutkan bahwa fungsi manajemen sebagai berikut (Andrias *et al.*, 2023) :

- 1) Perencanaan mencakup pendefinisian tujuan, penetapan strategi, dan mengembangkan rencana untuk mengkoordinasikan kegiatan-kegiatan.
- 2) Pengorganisasian adalah menentukan tugas apa saja yang dikerjakan, siapa yang mengerjakan, bagaimana tugas-tugas dikelompokkan, siapa melapor kepada siapa, dan tingkat mana keputusan harus dibuat.
- 3) Kepemimpinan meliputi kegiatan-kegiatan memotivasi bawahan, mengarahkan, menyeleksi saluran komunikasi yang paling efektif, dan memecahkan konflik.
- 4) Pengawasan meliputi pemantauan kegiatan-kegiatan untuk memastikan bahwa semua orang mencapai apa yang telah direncanakan dan mengoreksi penyimpangan-penyimpangan yang ada.

Empat fungsi terpenting dalam fungsi produksi menurut Sofyan Assauri (2004) adalah (Rafsandjani & Firdian, 2017) :

- 1) Proses pengolahan, merupakan metode atau teknik yang digunakan untuk pengolahan masukan (input).
- 2) Jasa-jasa penunjang, merupakan sarana yang berupa pengorganisasian yang perlu untuk penetapan dan metode yang akan dijalankan sehingga proses pengolahan dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien.

- 3) Perencanaan, merupakan keterkaitan dan pengorganisasian dari kegiatan produksi yang akan dilakukan dalam suatu dasar waktu atau periode tertentu.
- 4) Pengendalian atau pengawasan, merupakan fungsi untuk menjamin terlaksananya kegiatan sesuai dengan yang direncanakan, sehingga maksud dan tujuan untuk penggunaan dan pengolahan masukan (input) pada kenyataannya dapat dilaksanakan.

Berdasarkan tugasnya, fungsi operasional dapat dibagi menjadi empat kelompok agar perusahaan mampu untuk bergerak lebih efektif, yaitu sebagai berikut (Julyanthry *et al.*, 2020):

- 1) Fungsi perencanaan

Fungsi perencanaan ini menentukan tujuan dari subsistem operasi organisasi perusahaan dan mengembangkan program yang sudah dimiliki. Fungsi perencanaan dari manajemen operasional ini mencakupi penentuan peranan serta fokus operasi perusahaan. Fokus ini meliputi perencanaan produk, fasilitas, hingga pemanfaatan sumber daya produksi.

- 2) Fungsi pengorganisasian

Dalam fungsi pengorganisasian manajemen operasional dapat menentukan struktur individu, grup, bagian, divisi hingga departemen perusahaan. Pada fungsi pengorganisasian manajemen operasional akan menyediakan sumber daya yang dibutuhkan demi tercapainya tujuan perusahaan tersebut. Manajer operasional memiliki wewenang dan tanggung jawab untuk melaksanakan fungsi pengorganisasian agar dapat berjalan dengan lebih baik.

- 3) Fungsi penggerakan

Dalam fungsi penggerakan manajemen operasional harus memiliki sikap kepemimpinan, pengawasan, serta motivasi pada seluruh karyawan perusahaan. Hal ini bertujuan agar karyawan dapat bekerja dengan optimal dan melaksanakan tugasnya dengan memuaskan.

#### 4) Fungsi pengendalian

Dalam fungsi pengendalian manajemen operasional harus mampu meningkatkan standar dan jaringan komunikasi perusahaan agar organisasi perusahaan dapat bergerak sesuai rencana yang telah dibuat. Dengan begitu, tujuan perusahaan dapat tercapai dengan lebih mudah dan efisien.

### **d. Elemen-Elemen Dalam Manajemen Produksi**

Manajemen produksi melibatkan pengelolaan berbagai aspek dalam proses produksi untuk mencapai efisiensi, efektivitas, dan tujuan organisasi. Dalam pengelolaan pada proses produksi, diperlukan berbagai elemen-elemen. Elemen-elemen utama dari manajemen produksi antara lain (Saryadi, 2024):

#### 1) Perencanaan Produksi

Perencanaan produksi adalah proses perencanaan dan pengaturan kegiatan produksi untuk mencapai tujuan perusahaan dengan efisien dan efektif. Ini mencakup penetapan tujuan produksi, penentuan metode produksi, alokasi sumber daya, dan perencanaan jadwal produksi.

#### 2) Pengorganisasian Produksi

Pengorganisasian Produksi adalah upaya pengaturan terkait tata letak fasilitas, alokasi tenaga kerja, pengaturan aliran kerja, dan manajemen stok bahan baku dan produk jadi dalam pengaturan produksi. Ketiga elemen ini saling terkait dan saling memengaruhi. Tata letak fasilitas yang baik dapat memengaruhi efisiensi aliran kerja, sementara manajemen inventaris yang efektif dapat meminimalkan penundaan dalam proses produksi. Alokasi tenaga kerja yang tepat juga berdampak pada efisiensi dan produktivitas keseluruhan. Pengorganisasian produksi yang baik memerlukan perhatian terhadap detail-detail ini untuk mencapai efisiensi, mengurangi pemborosan, dan meningkatkan kualitas produk.

### 3) Pengarahan Produksi

Pengarahan produksi adalah tindakan dalam memberikan arahan, bimbingan, pengawasan pada orang-orang yang terlibat dalam proses produksi untuk memastikan agar mampu bekerja sesuai standar yang ditetapkan. Pengarahan produksi ini mencakup pengawasan dan bimbingan terhadap personel produksi untuk memastikan bahwa mereka bekerja sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

### 4) Pengawasan Produksi

Pengawasan produksi adalah proses berkelanjutan yang memerlukan komitmen untuk perbaikan terus-menerus demi mencapai hasil yang optimal dalam operasi produksi. Dalam pengawasan produksi terdapat kegiatan dalam pemantauan dan pengendalian aktivitas produksi untuk memastikan bahwa proses produksi berjalan sesuai dengan rencana dan standar yang telah ditetapkan. Pengawasan produksi ini melibatkan pemantauan kinerja produksi, evaluasi hasil, dan pengambilan tindakan korektif jika terdapat penyimpangan dari rencana.

### 5) Pengendalian Kualitas

Pengendalian kualitas adalah memastikan bahwa produk atau jasa yang dihasilkan sesuai dengan standar kualitas yang telah ditetapkan oleh perusahaan atau pihak yang berwenang. Pengendalian kualitas yang efektif tidak hanya membantu memastikan kepuasan pelanggan tetapi juga dapat meningkatkan reputasi perusahaan dan meminimalkan risiko kerugian akibat produk cacat. Oleh karena itu, manajemen produksi berperan penting dalam mengimplementasikan praktik pengendalian kualitas yang baik.

### 6) Pengembangan dan Inovasi Produk

Pengembangan dan inovasi produk adalah elemen kunci dalam manajemen produksi yang bertujuan untuk memastikan bahwa

produk atau jasa yang dihasilkan terus berkembang dan relevan dengan perkembangan teknologi serta kebutuhan pasar. Pengembangan dan inovasi produk membantu perusahaan untuk tetap kompetitif, menciptakan diferensiasi di pasar, dan memenuhi ekspektasi yang terus berubah dari konsumen.

Manajemen produksi memegang peran yang penting dalam memastikan kelancaran dan pencapaian tujuan organisasi. Manajemen produksi merupakan proses perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian dari kegiatan-kegiatan yang terkait dengan transformasi *input* menjadi *output* yang diinginkan (Yulius dan La Ode, 2024) :

#### 1) Perencanaan Produksi

Perencanaan produksi merupakan proses yang vital dalam manajemen produksi suatu organisasi. ini melibatkan penentuan sumber daya yang diperlukan, alokasi waktu, dan pengaturan proses produksi untuk mencapai tujuan perusahaan. Menurut Nahmias (2015), perencanaan produksi mencakup pemilihan teknologi, pengaturan fasilitas, serta penjadwalan produksi untuk memenuhi permintaan pasar. Manajemen produksi memiliki peran yang krusial dalam memastikan efisiensi dan efektivitas proses produksi. Wedgwood (2018) menyatakan bahwa manajemen produksi bertanggung jawab atas perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian semua kegiatan produksi.

#### 2) Pengendalian Kualitas

Pengendalian kualitas merupakan aspek penting dalam manajemen produksi yang bertujuan untuk memastikan bahwa produk atau layanan yang dihasilkan sesuai dengan standar yang ditetapkan. Menurut Montgomery (2017), pengendalian kualitas melibatkan pengawasan terhadap proses produksi serta identifikasi dan penanganan terhadap ketidaksesuaian yang terjadi. Manajemen produksi memiliki peran sentral dalam pengendalian kualitas karena

bertanggung jawab atas pengaturan dan pengawasan operasional. Menurut Stevenson (2018), manajemen produksi memastikan bahwa proses produksi dijalankan sesuai dengan standar kualitas yang ditetapkan dan bahwa upaya terus-menerus dilakukan untuk meningkatkan kualitas produk.

### 3) Perencanaan Persediaan

Perencanaan persediaan merupakan aspek penting dalam manajemen produksi yang bertujuan untuk mengatur jumlah dan jenis barang yang harus disimpan oleh suatu organisasi. Menurut Monczka (2019), perencanaan persediaan melibatkan pemilihan metode yang sesuai untuk meminimalkan biaya persediaan sambil mempertahankan tingkat layanan pelanggan yang tinggi. Manajemen produksi memiliki peran yang signifikan dalam pengendalian dan pengelolaan persediaan. Wedgwood (2018) mengungkapkan bahwa manajemen produksi bertanggung jawab atas pemantauan persediaan, merencanakan pembelian, dan mengelola aliran barang masuk dan keluar.

### 4) Pengelolaan Risiko

Pengelolaan risiko merupakan aspek krusial dalam manajemen produksi yang bertujuan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mengurangi risiko-risiko yang mungkin terjadi dalam proses produksi. Manajemen produksi memiliki peran utama dalam mengelola risiko-risiko yang berkaitan dengan produksi. Wedgwood (2018) menjelaskan bahwa manajemen produksi bertanggung jawab atas identifikasi risiko, pengembangan strategi, dan pemantauan terhadap pelaksanaan tindakan pengurangan risiko.

## **e. Tahapan Manajemen Produksi**

Manajemen produksi memiliki tahapan yang dapat dibagi tiga bagian yaitu (Rafsandjani & Firdian, 2017) :

### 1) Perencanaan produksi

Perencanaan produksi bertujuan untuk dilakukannya persiapan yang tersistem bagi produksi yang akan dilakukan. Keputusan yang harus dihadapi adalah :

- a) Jenis barang yang akan diproduksi
  - b) Kualitas barang
  - c) Jumlah barang
  - d) Bahan baku
  - e) Pengendalian produksi
- 2) Pengendalian produksi

Pada pengendalian produksi bertujuan untuk mencapai hasil yang maksimal dengan biaya seoptimal mungkin. Kegiatan yang dilakukan adalah:

- a) Menyusun perencanaan
  - b) Membuat jadwal kerja
  - c) Menentukan barang akan dipasarkan kepada siapa
- 3) Pengawasan produksi

Pengawasan produksi bertujuan agar pelaksanaan aktivitas produksi dapat berjalan dengan rencana. Kegiatan yang dilakukan adalah:

- a) Menetapkan kualitas
- b) Menetapkan standar barang
- c) Melaksanakan produksi tepat waktu.

#### **f. Faktor Pendukung Manajemen Produksi**

Manajemen produksi yang telah berjalan dengan baik disuatu perusahaan dipengaruhi dua faktor yaitu (Rafsandjani & Firdian, 2017):

- 1) Faktor pertama yaitu *division of labour* atau faktor pembagian tugas yang tepat. Agar mencapai produk yang berkualitas dan diterima baik oleh pasar maka pembagian kerja yang tepat membantu proses produksi lebih efisien dan efektif dan terjaga kebaikannya.

- 2) Faktor kedua adalah dilakukannya revolusi industri. Revolusi industri yang dimaksud adalah seperti pergantian tenaga manusia dengan mesin atau robot dalam proses produksi. Dengan melakukan revolusi industri target produksi dapat tercapai dan karyawan akan berusaha meningkatkan keahlian yang dimiliki agar dapat bersaing.

#### **g. Ruang Lingkup Manajemen Produksi**

Manajemen produksi berkaitan dengan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian kegiatan produksi. Berbagai kegiatan yang merupakan manajemen produksi meliputi hal-hal berikut ini (Arsyad *et al.*, 2024) :

##### 1) Pemilihan dan Desain Produk

Setiap perusahaan perlu memilih produk dan desain yang tepat untuk memenuhi kebutuhan pelanggan. Produk harus dipilih setelah evaluasi rinci dari berbagai alternatif produk. Teknik seperti rekayasa nilai dan analisis nilai dapat diadopsi untuk menciptakan desain alternatif, yang dapat menawarkan nilai maksimal kepada pelanggan.

##### 2) Pemilihan dan Perencanaan Proses

Perusahaan bisnis harus memilih dan merencanakan proses yang tepat. Pemilihan proses melibatkan keputusan yang berkaitan dengan pilihan teknologi, peralatan, mesin, sistem penanganan material, mekanisasi dan otomatisasi. Perencanaan proses melibatkan keputusan yang berkaitan dengan berbagai tahapan proses dan urutannya.

##### 3) Perencanaan Kapasitas

Manajer produksi harus merencanakan kapasitas produksi yang tepat. Kapasitas yang berlebih dan terpakai akan menghasilkan pemanfaatan sumber daya yang rendah, sedangkan kapasitas yang tidak memadai akan menyebabkan masalah pengiriman. Faktor-faktor tertentu harus dipertimbangkan dalam perencanaan kapasitas seperti situasi pasar, ketersediaan sumber daya, dan sebagainya.

#### 4) Perencanaan Produksi

Manajer produksi menjalankan fungsi rencana produksi. Perencanaan produksi ini meliputi Routing (Ini melibatkan keputusan yang berkaitan dengan arus kegiatan produksi, sehingga produksi berlangsung lancar) dan Penjadwalan (melibatkan persiapan waktu yang berkaitan dengan kegiatan produksi, sehingga dapat dimulai dan diselesaikan tepat waktu).

#### 5) Kontrol Produksi

Manajer produksi perlu memantau produksi untuk mengetahui apakah produksi berjalan sesuai target. Laporan disiapkan untuk mengukur produksi aktual. Jika ada penyimpangan, langkah-langkah perbaikan yang diperlukan diambil pada waktu yang tepat.

#### 6) Kontrol Kualitas

Manajer produksi perlu banyak menekankan dalam meningkatkan kualitas produk dan pada saat yang sama mengurangi biaya produksi. Petugas kontrol kualitas melaporkan kepada manajer produksi tentang setiap penyimpangan kualitas atau jika diperlukan peningkatan kualitas. Dengan demikian, manajer produksi dapat melakukan tindakan yang sesuai.

#### 7) Pengendalian Persediaan

Pengendalian persediaan juga merupakan salah satu fungsi penting dari departemen produksi.. Manajer produksi memantau tingkat persediaan. Seharusnya tidak ada kelebihan atau kekurangan persediaan seperti suku cadang, komponen, dan bahan baku.

#### 8) Studi Kerja

Manajemen produksi berkaitan dengan studi kerja. Ini melibatkan studi metode dan pengukuran kerja, yang digunakan untuk memastikan penggunaan sumber daya sebaik mungkin dalam melaksanakan aktivitas tertentu. Ini berkaitan dengan peningkatan

produktivitas dengan mendesain ulang pekerjaan yang ada atau dengan merancang pekerjaan baru.

#### 9) Perawatan dan Penggantian Mesin

Manajemen produksi memastikan perawatan dan penggantian mesin dan peralatan yang tepat. Manajer produksi harus mengadopsi teknik pemeliharaan preventif, yang meliputi inspeksi preventif, pembersihan dan pemeliharaan berkala, penggantian suku cadang terencana, dll. Pada saat yang sama, harus ada kerusakan, pemeliharaan tepat waktu, untuk meminimalkan waktu kerusakan.

#### 10) Fungsi Lainnya

Manajer produksi juga melakukan beberapa fungsi lain seperti: pengurangan biaya dan pengendalian biaya, serta memotivasi tenaga kerja.

### **h. Pentingnya Manajemen Produksi dan Operasi**

Manajemen Operasi dan Produksi memiliki peran krusial dalam keseluruhan kinerja organisasi. Berikut adalah beberapa alasan mengapa manajemen produksi dan operasi sangat penting (Nurul *et al.*, 2022):

#### 1) Efisiensi Operasional

Manajemen operasi membantu organisasi untuk mencapai efisiensi dalam penggunaan sumber daya, mengoptimalkan proses produksi, dan mengurangi pemborosan.

#### 2) Kualitas Produk atau Pelayanan

Melalui pengendalian kualitas, manajemen operasi memastikan bahwa produk atau pelayanan yang dihasilkan memenuhi standar yang ditetapkan, yang pada gilirannya meningkatkan kepuasan pelanggan.

#### 3) Inovasi Produk dan Proses

Manajemen operasi terlibat dalam pengembangan dan implementasi inovasi baik dalam desain produk maupun proses

produksi, membantu organisasi untuk tetap bersaing di pasar yang terus berubah.

#### 4) Peningkatan Produktivitas

Melalui pengukuran dan analisis produktivitas, manajemen operasi membantu organisasi untuk meningkatkan kinerja dan efisiensi, mencapai lebih banyak dengan menggunakan sumber daya yang sama atau lebih sedikit.

#### 5) Pengelolaan Rantai Pasokan

Manajemen operasi dan produksi terlibat dalam manajemen rantai pasokan yang melibatkan koordinasi antara berbagai tahap produksi dan distribusi untuk memastikan ketersediaan bahan baku dan produk akhir.

#### 6) Respons Terhadap Perubahan Pasar

Dengan memahami kebutuhan pasar dan tren industri, manajemen operasi dapat membantu organisasi untuk lebih responsif terhadap perubahan, baik dari segi produk maupun layanan.

### **i. Tujuan manajemen produksi**

Manajemen ini bertugas mengatur seluruh sumberdaya yang dimiliki perusahaan. Sumber daya tersebut berupa bahan baku, pekerja, mesin, dan perlengkapan lainnya, dan memastikan seluruh proses produksi berjalan efisien dan efektif. Tujuan dari manajemen produksi dan sebagai berikut (Abdurrozzaq *et al.*, 2023) :

- 1) Manajemen ini bertujuan meningkatkan efisiensi perusahaan, atau dikenal dengan *efficiency*.
- 2) Mempunyai tujuan untuk meningkatkan produktivitas perusahaan, atau dikenal juga *productivity*.
- 3) Memiliki tujuan meningkatkan kualitas perusahaan untuk berbagai kegiatan, dikenal juga *quality*.
- 4) Mempunyai tujuan mengontrol waktu proses produksi seminimal mungkin ,atau dikenal juga dengan *reduced processing time*.

### **j. Manfaat Menjalankan Fungsi Operasional**

Pada dasarnya terdapat 5 manfaat bagi perusahaan atau pembisnis saat menjalankan manajemen operasional pada kegiatan produksinya, yaitu (Julyanthry *et al.*, 2020) :

1) Efisiensi

Meningkatkan efisiensi bagi perusahaan untuk membuat kinerja perusahaan atau bisnis lebih optimal dan efisien. Dalam hal ini fungsi operasional tidak berjalan sendiri, namun secara efisien bekerja sama dengan fungsi lainnya.

2) Meningkatkan efektivitas produksi

Manfaat selanjutnya adalah untuk meningkatkan efektivitas produksi perusahaan. Karena semua aspek produksi diawasi dan dikelola oleh manajemen operasional, perusahaan akan mampu mengambil keputusan terkait upaya peningkatan efektivitas kegiatan produksinya.

3) Menekan biaya produksi

Selaras dengan manfaat sebelumnya, pertimbangan yang dilakukan perusahaan dalam meningkatkan efektivitas produksi secara langsung juga turut mengurangi biaya yang dikeluarkan dengan begitu keuntungan yang diperoleh perusahaan menjadi lebih optimal.

4) Peningkatan kualitas produksi

Kegiatan pengecekan dan pengelolaan yang dilakukan oleh manajemen operasional akan menjadi barang atau jasa yang diproduksi oleh perusahaan memiliki kualitas yang terjaga, sehingga meningkatkan kualitas produksi perusahaan.

5) Mengurangi lama waktu

Yaitu mengurangi lama waktu yang dibutuhkan untuk memproses produksi. Pengawasan serta pengelolaan yang dilakukan manajemen produksi memungkinkan perusahaan untuk memiliki durasi produksi lebih singkat. Dengan begitu biaya, efektivitas, dan

efisiensi perusahaan akan menjadi lebih baik ketimbang daripada tidak memiliki manajemen operasional.

## 2. Produksi

### a. Pengertian produksi

Produksi adalah suatu kegiatan untuk meningkatkan manfaat dengan cara mengkombinasikan faktor-faktor produksi kapital, tenaga kerja, teknologi, manageril skill. Produksi merupakan usaha untuk meningkatkan manfaat dengan cara mengubah bentuk (*form utility*), memindahkan tempat (*place utility*), dan menyimpan (*store utility*). Sistem produksi merupakan keterkaitan komponen satu (*input*) dengan komponen lain (*output*) dan juga menyangkut prosesnya terjadi interaksi satu dengan lainnya untuk mencapai satu tujuan. Salah satu lingkungan ekonomi adalah sistem produksi.

Komponen dalam system produksi adalah *input*, proses dan *output*. Komponen *input* meliputi: tanah, tenaga kerja, modal (*capital*), manajemen, energi, informasi, dan sebagainya yang ikut berperan menjadi komponen atau bahan baku dari suatu produk. Komponen *output* adalah barang atau jasa. Komponen proses dalam mentransformasi nilai tambah dari input ke *output* adalah pengendalian *input*, pengendalian proses itu sendiri, dan pengendalian teknologi sebagai upaya umpan balik dari *output* ke *input*. Upaya umpan balik ini adalah dalam rangka untuk menjaga kualitas *output* yang diinginkan sesuai dengan harapan (*expectation*) produsen.

Hubungan antara sistem produksi, itu bisa struktural atau fungsional. Yang pertama mencakup hal-hal seperti tanah, tenaga kerja, modal dan sebagainya. Sedangkan yang kedua mencakup hal-hal seperti perencanaan, pengorganisasian, kontrol, pengendalian, dan sebagainya yang berkaitan dengan manajemen.

Dapat disimpulkan Produksi adalah sesuatu yang dihasilkan oleh suatu perusahaan baik berbentuk barang (*goods*) maupun jasa

(*services*) dalam suatu periode waktu yang selanjutnya dihitung sebagai nilai tambah bagi perusahaan (Warkianto *et al.*, 2022).

#### **b. Faktor-faktor produksi**

Faktor produksi adalah segala sesuatu yang dipakai dalam rangka untuk menghasilkan suatu produk yang berupa barang atau jasa untuk menambah manfaat dari suatu barang atau jasa. Adapun faktor produksi terdiri dari (Khairinal & Muazza, 2019) :

##### 1) Faktor produksi alam

Sumber daya alam adalah segala faktor produksi yang berasal dari kekayaan alam yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Sumber daya alam meliputi: udara, tanah, air, sinar matahari, hewan, tumbuhan, bahan tambang dan lainnya.

##### 2) Faktor tenaga kerja

Tenaga kerja atau sumber daya manusia adalah segala kegiatan manusia baik berbentuk fisik ataupun rohani yang ditujukan untuk keperluan produksi. Faktor ini sangat diperlukan untuk mengolah dan meningkatkan nilai (*value*) atau manfaat atas suatu benda. Dengan kemampuan sumber daya manusia ini, maka alam bisa dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya.

Tenaga kerja dapat dibagi berdasarkan beberapa golongan, yaitu:

Berdasarkan sifatnya:

- a) Tenaga kerja jasmani: adalah tenaga kerja yang lebih banyak menggunakan tenaganya dalam bekerja. Contohnya: petani, tukang becak, tukang sapu, dll.
- b) Tenaga kerja rohani: adalah tenaga kerja yang lebih banyak menggunakan kemampuan pikirannya dalam bekerja. Contohnya: tailor, tukang jam, operator komputer, dokter, guru, banker.

Berdasarkan kualitas dan kemampuannya:

- a) Tenaga kerja terdidik: adalah tenaga kerja yang memerlukan pendidikan tertentu agar dapat melakukan pekerjaannya.
- b) Tenaga kerja terampil: adalah tenaga kerja yang membutuhkan keterampilan tertentu umumnya memerlukan pelatihan tertentu untuk dapat melakukan pekerjaannya.
- c) Tenaga kerja tidak terdidik dan tidak terampil: adalah tenaga kerja yang tidak memerlukan pendidikan ataupun keterampilan khusus untuk dapat melakukan pekerjaannya.

### 3) Faktor modal

Modal merupakan faktor produksi yang memiliki peranan dalam mempercepat serta membantu kelancaran proses produksi. Modal tidak hanya terbatas pada bentuk uang saja, namun dapat juga berbentuk mesin, gedung, tanah, dan lain-lain.

Penggolongan modal dapat dikelompokkan berdasarkan sumber, penggunaan atau sifat, fungsi dan berdasarkan bentuk.

Modal berdasarkan sifatnya:

- a) Modal tetap: adalah modal yang memiliki sifat tahan lama sehingga dapat digunakan berkali-kali dalam jangka panjang.  
Contohnya: mesin, bangunan, kendaraan.
- b) Modal lancar: adalah modal yang memiliki sifat sekali pakai.  
Contohnya: kertas, bahan bakar

Modal berdasarkan sumbernya:

- a) Modal sendiri: adalah modal yang bersumber dari pribadi pemilik maupun perusahaan itu sendiri.
- b) Modal asing: adalah modal yang berasal dari pinjaman pada bank atau pihak lainnya.

Modal berdasarkan kepemilikannya:

- a) Modal individu: adalah modal yang bersumber dan dimiliki oleh individu dan hasilnya dapat dikategorikan sebagai penghasilan

bagi pemilik modal tersebut. contohnya: bunga tabungan, rental mobil, sewa bangunan.

b) Modal umum: adalah faktor produksi modal yang berasal dari pemerintah dan digunakan untuk kepentingan bersama.

Contohnya: pasar, pelabuhan

Modal berdasarkan bentuknya:

a) Modal konkret: adalah modal yang bentuk fisiknya dapat dilihat selama proses produksi. Contohnya: mesin, bahan baku.

b) Modal abstrak: adalah modal yang tidak memiliki bentuk fisik namun berharga dan memiliki kegunaan bagi perusahaan.

Contohnya: hak paten, hak merek, nama baik.

### c. Proses Produksi

Proses produksi adalah metode dan teknik untuk menciptakan atau menambah kegunaan suatu barang atau jasa dengan menggunakan sumber-sumber seperti tenaga kerja, bahan-bahan, dana, dan sumber daya lain yang dibutuhkan. Pada umumnya jenis-jenis proses produksi dapat dilihat dalam beberapa kategori.

*Pertama*, jenis proses produksi ditinjau dari segi wujud proses produksi yaitu (Rafsandjani & Firdian, 2017) :

- 1) Proses produksi kimiawi, merupakan suatu proses produksi yang menitikberatkan kepada adanya proses analisa atau sintesa serta senyawa kimia. Contoh perusahaan obat-obatan, perusahaan tambang minyak dan lain-lain.
- 2) Proses produksi perubahan bentuk, adalah proses produksi dimana dalam pelaksanaannya menitikberatkan pada perubahan masukan (*input*) menjadi keluaran (*output*) sehingga didapatkan penambahan manfaat atau faedah dari barang tersebut. Contohnya perusahaan mebel, perusahaan garmen dan lain-lain.
- 3) Proses produksi *assembling*, merupakan suatu proses produksi yang dalam pelaksanaan produksinya lebih mengutamakan pada proses penggabungan dari komponen-komponen produk dalam perusahaan

yang bersangkutan atau membeli komponen produk yang dibeli dari perusahaan lain. Contohnya perusahaan yang memproduksi peralatan elektronika, perakitan mobil dan lain sebagainya.

- 4) Proses produksi transportasi, merupakan suatu proses produksi dengan jalan menciptakan jasa pemindahan tempat dari barang ataupun manusia. Dengan adanya pemindahan tempat tersebut maka barang atau manusia yang bersangkutan ini akan mempunyai kegunaan atau merasakan adanya tambahan manfaat. Contohnya perusahaan kereta api, perusahaan angkutan dan lain-lain.
- 5) Proses produksi penciptaan jasa administrasi, adalah suatu proses produksi yang memberikan jasa administrasi kepada perusahaan-perusahaan yang lain atau lembaga-lembaga yang memerlukannya. Pemberian metode penyusunan, penyimpanan dan penyajian data serta informasi yang diperlukan oleh masing-masing perusahaan yang memerlukannya merupakan jasa yang diproduksi oleh perusahaan-perusahaan semacam ini. Contohnya lembaga konsultan manajemen dan akuntansi, biro konsultan manajemen, dan lain-lain.

*Kedua*, jenis proses produksi ditinjau dari segi arus proses produksi, yaitu proses produksi terus-menerus. Adapun ciri-cirinya sebagai berikut:

- 1) Produksi dalam jumlah besar, variasi produk yang sangat kecil dan sudah distandarisir.
- 2) Menggunakan *product lay out* atau *departmentation by product*.
- 3) Mesin bersifat khusus.
- 4) Operator tidak mempunyai keahlian yang tinggi.
- 5) Salah satu mesin/ peralatan rusak atau terhenti, seluruh proses produksi terhenti.

#### **d. Tujuan produksi**

Adapun tujuan inti dari kegiatan produksi yaitu, sebagai berikut:

- 1) Menghasilkan barang dan jasa, untuk memenuhi kebutuhan manusia akan barang dan jasa sehingga mencapai kemakmuran.

- 2) Memperoleh keuntungan dari penjualan hasil produksinya.
- 3) Membuka lapangan pekerjaan. Perusahaan membutuhkan tenaga ahli dan terampil sesuai dengan spesifikasi jenis usaha yang dilakukannya.
- 4) Mengganti barang yang rusak, ketersediaan barang dan jasa terutama yang vital dan banyak dibutuhkan harus tetap dilakukan dengan cara memproduksi ulang dan dengan memperbaiki barang yang rusak.

Salain itu, adapun tujuan kegiatan produksi barang atau jasa adalah untuk memenuhi kebutuhannya. Barang yang diproduksi oleh produsen akan dikonsumsi oleh masyarakat dalam rangka untuk memenuhi segala kebutuhannya. Dan untuk produsen, barang yang diproduksinya melalui penggabungan beberapa faktor produksi yang bertujuan mencari keuntungan. Produsen mendapatkan keuntungan berasal dari selisih antara penerimaan dari penjualan dengan biaya yang dikeluarkan dalam memproduksi barang tersebut (Khairinal & Muazza, 2019).

### **3. Teori Produksi Dalam Islam**

#### **a. Pengertian produksi**

Produksi merupakan segala aktivitas seseorang untuk menciptakan suatu barang atau jasa yang dapat dipergunakan oleh orang lain (konsumen). Secara teknis, produksi adalah proses mentransformasikan dari *input* menjadi *output*. Adapun ahli ekonomi islam memberikan definisi yang berbeda mengenai pengertian produksi (Iswanto, 2022) :

- 1) Menurut Kahf (1992) mendefinisikan kegiatan produksi dalam perspektif islam sebagai usaha manusia untuk memperbaiki, tidak hanya kondisi fisik materialnya tetapi juga moralitas, sebagai sarana untuk mencapai tujuan hidup sebagaimana digariskan dalam agama islam yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat.

- 2) Menurut Rahman (1995) mengatakan bahwa dalam produksi Islam penting untuk menekankan prinsip adil dan merata dalam hal pendistribusiannya.
- 3) Menurut Siddiqi (1996) aktivitas produksi merupakan kegiatan penyediaan barang dan jasa dengan mengedepankan unsur keadilan dan kemanfaatan (*maslahah*) untuk masyarakat. Produsen dapat bersikap adil dan memberikan manfaat bagi umat, untuk itu produsen harus bertindak sesuai dengan ketentuan syariat Islam.

#### **b. Prinsip Produksi**

Adapun prinsip-prinsip produksi dalam ekonomi Islam sebagai berikut (Fuadi *et al.*, 2021):

##### 1) Keadilan dalam produksi

Dalam melakukan kegiatan produksi yang mengarah kepada kezaliman, seperti riba yang dapat menghilangkan keadilan ekonomi Islam. Modarat atau kerusakan yang diakibatkan kerja ekonomi ribawi dapat merusak dan merugikan ekonomi pribadi, rumah tangga, dan perusahaan. Dalam masalah ekonomi yang dilarang adalah tentang penimbunan (*ikhtikar*) terhadap barang-barang kebutuhan bagi masyarakat.

##### 2) Produksi yang ramah lingkungan

Cara mencegah kerusakan dimuka bumi ini adalah dengan membatasi polusi, dan memelihara keserasian agar ketersediaan sumberdaya alam tetap terjaga. Memelihara hubungan yang harmonis dengan alam sekeliling adalah satu keharusan bagi setiap individu. Tidak dibenarkan merusak lingkungan hidup, karena manusia juga membutuhkan air sungai yang bening dan udara yang bersih.

##### 3) Orientasi dan target produksi

Sistem ekonomi Islam lebih terkait dengan kesejahteraan masyarakat. Target yang dicapai untuk mencapai swadaya dibidang komoditi ataupun swadaya jasa yang selanjutnya menciptakan

kehidupan yang layak yang dianjurkan Islam bagi manusia. Untuk itu dalam produksi mempunyai tujuan utama yang akan dicapai, yakni Target swasembada (usaha untuk mencukupi kebutuhan) individu dan Target swasembada masyarakat dan umat.

#### 4) Produksi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat

Produksi bertujuan untuk memenuhi kebutuhan individu dan masyarakat serta mencapai kemakmuran. Kebutuhan yang harus dipenuhi harus berdasarkan prioritas yang ditetapkan agama, terpeliharanya nyawa, akal, dan keturunan atau kehormatan, serta untuk kemakmuran material.

Pondasi terpenting lainnya dalam kegiatan produksi yakni nilai-nilai keadilan dan kebajikan bagi masyarakat. Berikut beberapa prinsip produsen islami, di antaranya (Iswanto, 2022) :

- 1) Memproduksi barang dan jasa yang halal pada setiap tahapan produksi.
- 2) Mencegah kerusakan di bumi termasuk membatasi polusi.
- 3) Memelihara keserasian dan ketersediaan sumber daya alam.
- 4) Produksi bertujuan agar kebutuhan individu dan kelompok mencapai kemakmuran.
- 5) Produksi Islam tidak dapat dipisahkan dari tujuan kemandirian umat.
- 6) Produksi dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas SDM baik aspek mental-spiritual atau fisik.

#### **c. Tujuan Produksi**

Tujuan utama dari usaha produktif bukan sekedar mendapatkan keuntungan dan memasarkan produk untuk konsumen, tujuan ini hanyalah tujuan jangka pendek yang bersifat duniawi. Tujuan kegiatan produksi adalah meningkatkan kemaslahatan yang bisa diwujudkan dalam berbagai bentuk di antaranya (Fuadi *et al.*, 2021) :

- 1) Pemenuhan kebutuhan manusia pada tingkatan moderat. Tujuan produksi pertama adalah pemenuhan kebutuhan manusia pada tingkat moderat. Ini akan memiliki dua konsekuensi. Pertama,

produsen hanya akan menghasilkan produk yang memiliki manfaat nyata bagi kehidupan manusia daripada hanya memberikan kepuasan maksimum. Dalam konsep masalah, salah satu formulanya adalah harus memenuhi unsur manfaat. Kedua, jumlah produk yang diproduksi tidak akan berlebihan, tetapi hanya sesuai dengan kebutuhan.

- 2) Menemukan kebutuhan masyarakat dan pemenuhannya Produsen harus mampu menjadi sosok yang kreatif, proaktif, dan inovatif dalam menemukan barang dan jasa apa yang menjadi kebutuhan manusia dan kemudian memenuhi kebutuhan tersebut.
- 3) Menyiapkan persediaan barang atau jasa di masa depan Sikap proaktif ini juga harus berorientasi ke depan dalam artian: pertama, harus mampu menghasilkan barang dan jasa yang bermanfaat bagi kehidupan di masa mendatang. Kedua, menyadari bahwa sumber daya ekonomi tidak hanya diperuntukan bagi manusia yang hidup sekarang, tetapi juga untuk generasi mendatang.
- 4) Pemenuhan sarana bagi kegiatan sosial dan ibadah kepada Allah Swt. Selain pemenuhan sarana bagi kegiatan sosial juga ibadah kepada Allah dan inilah tujuan produksi yang tidak akan mungkin dapat tercapai dalam ekonomi konvensional yang bebas nilai. Tujuan produksi adalah mendapatkan berkah yang secara fisik belum tentu dirasakan oleh produsen itu sendiri.

#### **d. Nilai-Nilai Islam Dalam Produksi**

Adapun nilai-nilai Islam dalam produksi, yaitu sebagai berikut (Fuadi *et al.*, 2021):

- 1) Berwawasan jangka panjang, yaitu berorientasi kepada tujuan akhirat.
- 2) Menepati janji dan kontrak, baik dalam lingkup internal atau eksternal.

- 3) Memenuhi takaran, ketepatan dan kebenaran. Nilai ini menggambarkan sikap, tindakan, atau keputusan yang selaras dengan nilai keadilan, tanggung jawab, dan kebenaran.
- 4) Berpegang teguh pada kedisiplinan dan dinamis. Ini merupakan prinsip yang mencerminkan keseimbangan antara keteguhan pada aturan dan keterbukaan terhadap perubahan.
- 5) Memuliakan prestasi/produktivitas. Adalah sikap menghargai dan memberikan pengakuan terhadap pencapaian atau hasil kerja seseorang yang dihasilkan melalui usaha, dedikasi, dan kemampuan.
- 6) Mendorong *ukhuwah* antar sesama pelaku ekonomi. Adalah upaya untuk mempererat hubungan persaudaraan, kerjasama, dan saling mendukung di antara individu, kelompok atau organisasi yang terlibat dalam aktivitas ekonomi.
- 7) Mengikuti syarat sah dan rukun akad/transaksi.
- 8) Adil dalam bertransaksi.
- 9) Pembayaran upah tepat waktu dan layak.
- 10) Menghindari jenis dan proses produksi yang diharamkan dalam Islam.

Penerapan nilai-nilai diatas dalam produksi tidak saja akan mendatangkan keuntungan bagi produsen, tetapi sekaligus mendatangkan berkah. Kombinasi keuntungan dan berkah yang diperoleh produsen merupakan satu *masalah* yang akan memberi kontribusi bagi tercapai *falah*. Dengan cara ini maka produsen akan memperoleh kebahagiaan hakiki, yaitu kemuliaan tidak saja di dunia tetapi juga akhirat.

## **B. Penelitian Yang Relevan**

Pada bagian ini penulis mencantumkan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan masalah yang dibahas oleh penulis dan menjadikannya rujukan atau referensi dalam penelitian ini. Untuk itu penulis mengambil

referensi dari penelitian terdahulu berupa jurnal yang berkaitan dengan penelitian penulis.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Istiqomah Dwi Pilianti dan Nurul Fitri Ismayanti (2022) dengan judul “Analisis Manajemen Produksi Tahu dalam Mempertahankan Loyalitas Pelanggan pada Pabrik Tahu Pak Maksum di Kabupaten Blitar”. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fungsi manajemen pada pabrik tahu Pak Maksum dilakukan dengan cukup baik. Selain itu hubungan baik antara pemilik dengan karyawan dan karyawan dengan pelanggan mampu menjadi strategi menarik pelanggan. Perbedaan penelitian terdahulu dengan yang sekarang adalah terletak pada objek permasalahan yang diteliti, penelitian terdahulu membahas tentang analisis manajemen produksi tahu pada pabrik tahu pak maksum di Kabupaten Blitar sedangkan penulis sendiri membahas tentang analisis manajemen produksi pada industri batu bata di Ladang-Laweh, Kecamatan Rambatan, Kabupaten Tanah Datar.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Hepiana Patmarina (2023) dengan judul “Analisis Manajemen Produksi Home Industry Dalam Upaya Mempertahankan Eksistensi Produk Efrata Stick Keju“. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen produksi Home Industry Efrata Stick Keju belum optimal karena penerapan fungsi pengarahannya (*actuating*) dan fungsi pengendalian (*controlling*) belum terlaksana dengan baik. Perbedaan penelitian terdahulu dengan yang sekarang adalah terletak pada objek permasalahan yang diteliti, penelitian terdahulu membahas tentang analisis manajemen produksi pada home industri efrata stick keju di Bandar Lampung sedangkan penulis sendiri membahas tentang analisis manajemen produksi

pada industri batu bata di Ladang-Laweh, Kecamatan Rambatan, Kabupaten Tanah Datar. (Patmarina et al., 2023)

3. Penelitian yang dilakukan oleh Winda Julia Saputri dan Imam Subhi (2024) dengan judul “Analisis Manajemen Produksi pada Industri Rumah Tangga Kerupuk Putra Bungsu di Desa Mangun Sari, Kecamatan Jarai, Kabupaten Lahat“. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Manajemen produksi yang di terapkan dalam usaha sudah baik dan Faktor pendukung manajemen produksi yaitu bahan baku yang melimpah, sumber daya alam, sumber daya manusia yang memadai, tingkat kepercayaan konsumen yang baik dan faktor penghambat manajemen produksi harga bahan baku naik, minimnya modal produksi, banyaknya pesaing, cuaca yang tidak menentu, kurangnya perhatian pemerintah terhadap industri rumah tangga, dan pemanfaatan teknologi yang tertinggal. Perbedaan penelitian terdahulu dengan yang sekarang adalah terletak pada objek permasalahan yang diteliti, penelitian terdahulu membahas tentang analisis manajemen produksi pada industri rumah tangga kerupuk putra bungsu di Kabupaten Lahat sedangkan penulis sendiri membahas tentang analisis manajemen produksi pada industri batu bata di Ladang-Laweh, Kecamatan Rambatan, Kabupaten Tanah Datar. (Saputri & Suhbi, 2024)
4. Penelitian yang dilakukan oleh Satlina Novrita, dkk (2023) dengan judul “Analisis Manajemen Produksi Dalam Mempertahankan Loyalitas Pelanggan Menurut Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada Usaha Kuliner Lindekss Sopto Di Kelurahan Talang Bakung Kecamatan Pall Merah Kota Jambi)“. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. dengan teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen produksi yang diterapkan oleh pemilik warung makan lindekss sopto seperti perencanaan produksi, pengorganisasian, penggerakan dan pengendalian produksi dalam mempertahankan loyalitas pelanggan dilakukan dengan baik dan sesuai dengan perspektif ekonomi

Islam dan kendala yang dihadapi pada warung makan lindekss sopto adalah inflasi harga bahan baku, tempat dan alat produksi yang digunakan masih tradisional dan pada saat ingin mengembangkan produk baru. Perbedaan penelitian terdahulu dengan yang sekarang adalah terletak pada objek permasalahan yang diteliti, penelitian terdahulu membahas tentang analisis manajemen produksi pada warung makan lindekss sopto Talang Bakung Kota Jambi sedangkan penulis sendiri membahas tentang analisis manajemen produksi pada industri batu bata di Ladang-Laweh, Kecamatan Rambatan, Kabupaten Tanah Datar. (Ep et al., 2023)

### BAB III METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang dilakukan dilapangan atau tempat yang akan menjadi lokasi penelitian bertujuan untuk mengumpulkan data secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga dan gejala tertentu dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif yang peneliti maksud adalah dapat mendeskripsikan atau menggambarkan secara sistematis fakta dan fenomena mengenai analisis manajemen produksi pada industri batu bata di Ladang-Laweh, Nagari Rambatan, Kecamatan Rambatan.

#### B. Latar dan Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis melakukan penelitian pada industri batu bata yang ada di Ladang-Laweh, Nagari Rambatan, Kecamatan Rambatan, Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat. Sedangkan waktu penelitiannya dilaksanakan sebagai berikut:

**Tabel 3. 1**  
**Waktu penelitian**

Kegiatan	Juli 2024-Juni 2025											
	Jul	Ags	Spt	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun
Survey Awal												
Pengajuan Proposal												
Bimbingan Proposal												
Seminar Proposal												
Revisi Setelah Seminar												
Penelitian												
Bimbingan Hasil												
Sidang Munaqasah												

Sumber: berdasarkan hasil pengolahan penulis sendiri (2024)

### **C. Instrumen Penelitian**

Pada instrumen penelitian ini, dalam melakukan kegiatan penelitian yang menjadi instrumen penelitian adalah:

1. Instrumen pertama yaitu peneliti itu sendiri yang akan mengumpulkan data-data dan mengolah data tersebut menjadi hasil penelitian.
2. Instrumen pendukung yaitu berupa daftar pertanyaan wawancara, buku catatan, dan *handphone* untuk merekam kegiatan wawancara.

### **D. Sumber Data**

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu pemilik industri batu bata di Ladang-Laweh sebanyak 4 orang.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah karyawan industri batu bata di Ladang-Laweh sebanyak 4 orang dengan teknik *snowball sampling*.

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan untuk mengumpulkan informasi atau fakta-fakta yang ada dilapangan. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu :

1. Observasi

Observasi adalah tindakan melihat, mengamati, dan mencermati, serta merekam perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu. Observasi adalah suatu kegiatan mencari informasi yang dapat digunakan untuk membuat suatu kesimpulan atau diagnosis. Observasi yang penulis lakukan yaitu dengan mengamati secara langsung ke lapangan untuk melihat bagaimana manajemen produksi pada industri batu bata di Ladang-Laweh, Nagari Rambatan, Kecamatan Rambatan, Kabupaten Tanah Datar.

## 2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu cara pengambilan data yang dilakukan melalui kegiatan komunikasi lisan dalam bentuk tidak terstruktur, semi terstruktur dan terstruktur. Pada penelitian ini penulis melakukan wawancara dalam bentuk semi terstruktur atau semi terbuka. Wawancara ini dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara berisikan daftar pertanyaan yang sudah disiapkan, tetapi tetap memiliki fleksibilitas untuk mengeksplorasi jawaban narasumber untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam. Pada penelitian ini penulis mewawancarai pemilik usaha dan karyawan industri batu bata.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi juga diartikan dengan analisis terhadap dokumen berupa catatan peristiwa yang sudah berlalu, baik berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang atau lembaga. Teknik ini digunakan untuk melengkapi data dari metode wawancara. Dokumentasi yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah dengan mengumpulkan data dari pemilik industri batu bata dalam bentuk laporan cacatan jumlah produksi batu bata Ladang-Laweh, Nagari Rambatan, Kecamatan Rambatan, Kabupaten Tanah Datar.

## **F. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data merupakan cara yang digunakan untuk mengelola dan menganalisis data yang sudah dikumpulkan di lapangan. Analisis data yang digunakan peneliti dalam menganalisis data penelitian yaitu:

### 1. Reduksi Data (*data reduction*)

Reduksi data adalah proses dimana seorang peneliti melakukan telaah awal terhadap data-data yang telah dihasilkan dengan cara melakukan pengujian dalam kaitannya dengan aspek atau fokus penelitian. Pada tahap ini peneliti coba menyusun data lapangan, membuat rangkuman atau ringkasan, memasukkannya ke dalam klasifikasi dan kategori yang sesuai dengan fokus penelitian.

## 2. Penyajian Data (*data display*)

Tahap penyajian data adalah sebuah tahapan lanjutan dari tahapan pertama yakni pengkodean dan reduksi data dalam analisis data kualitatif. Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya yaitu dengan *mendisplay* data dengan cara menyajikan dalam bentuk uraian singkat atau dalam bentuk narasi. Hal ini dapat mempermudah penulis dalam memenuhi permasalahan yang terjadi dan melanjutkan ketahap selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

## 3. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Merupakan suatu proses terpenting dan terakhir yang dilakukan dalam suatu penelitian untuk mendapatkan sebuah kesimpulan yang dapat diuji kebenarannya berdasarkan penyajian data yang diperoleh dari informasi yang sudah dilakukan terhadap objek penelitian dilapangan (Sapto Haryoko, 2020)

## **G. Teknik Penjaminan Keabsahan Data**

Adapun teknik penjaminan keabsahan data yang penulis gunakan yaitu Triangulasi sumber dan Triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber untuk memastikan bahwa data yang diperoleh tersebut sudah sesuai dengan apa yang disampaikan oleh narasumber. Sedangkan triangulasi teknik yaitu dilakukan dengan cara menguji kredibilitas data dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum**

##### **1. Sejarah Industri Batu Bata Ladang Laweh Nagari Rambatan Kecamatan Rambatan**

Industri batu bata merupakan suatu usaha yang menggunakan tanah sebagai bahan baku utamanya. Industri batu bata adalah proses produksi mengubah tanah liat dengan menggunakan alat/mesin cetak menjadi batu bata dengan bentuk persegi panjang. Industri batu bata ini merupakan jenis usaha yang dapat dikembangkan karena usaha tersebut telah menciptakan lapangan kerja dan dapat mempekerjakan tenaga kerja.

Industri batu bata merupakan usaha yang menjanjikan di Ladang Laweh, Nagari Rambatan, Kecamatan Rambatan, Kabupaten Tanah Datar. Industri batu bata awalnya dipelopori oleh bapak Anwar pada tahun 1996 dengan memiliki empat pekerja dari masyarakat sekitar. Pada proses produksi menggunakan cara yang manual/tradisional dan dalam tahap pencetakan dilakukan oleh pekerja perempuan sedangkan pada tahap pengolahan tanah dan pembakaran dilakukan oleh pekerja laki-laki. Seiring dengan perkembangan pembangunan infrastruktur seperti bangunan perkantoran, perumahan, pertokoan, yang mulai meningkat disetiap tahunnya maka kebutuhan akan batu bata juga semakin meningkat. Dengan adanya hal tersebut menjadi pendorong dan peluang bagi masyarakat lain untuk ikut menjalankan usaha batu bata tersebut.

Industri batu bata ini merupakan salah satu usaha yang banyak diminati oleh masyarakat terutama di Ladang Laweh Nagari Rambatan Kecamatan Rambatan, berdasarkan hitungan peneliti terdapat sekitar 60 unit industri batu bata atau masyarakat Ladang Laweh sering menyebutkan dengan sebutan (*bedeng*) yang memiliki jarak yang berdekatan dan industri batu bata ini sudah dikenal oleh daerah lain.

## **2. Profil Industri Batu Bata di Ladang Laweh Nagari Rambatan**

Adapun profil dari industri batu bata Ladang Laweh sebagai berikut:

### **a. Industri batu bata Ibu Seswenti**

Usaha batu bata Ibu Seswenti adalah suatu usaha yang memproduksi dan menjual batu bata yang terletak di Ladang Laweh Jorong Rambatan Nagari Rambatan. Usaha ini berdiri pada tahun 2005 yang dikelola oleh Ibu Seswenti dan keluarga sampai sekarang.

### **b. Industri batu bata Ibu Reni Putri**

Usaha batu bata Ibu Reni adalah suatu usaha yang memproduksi dan menjual batu bata yang terletak di Ladang Laweh Jorong Rambatan Nagari Rambatan yang mana usaha ini merupakan usaha turun temurun dari orang tua Ibu Reni. Pada tahun 2012 usaha ini mulai dikelola oleh Ibu Reni dan suami sampai sekarang.

### **c. Industri batu bata Ibu Nella**

Usaha batu bata Ibu Nella adalah suatu usaha yang memproduksi dan menjual batu bata yang terletak di Ladang Laweh Jorong Rambatan Nagari Rambatan yang mana usaha ini merupakan usaha turun temurun dari orang tua Ibu Nella. Pada tahun 2016 usaha ini mulai dikelola oleh Ibu Nella sampai sekarang.

### **d. Industri batu bata Bapak Erizal**

Usaha batu bata Bapak Erizal adalah suatu usaha yang memproduksi dan menjual batu bata yang terletak di Ladang Laweh Jorong Rambatan Nagari Rambatan. Usaha ini berdiri pada tahun 2000 yang dikelola oleh Bapak Erizal sampai sekarang.

## **3. Struktur Organisasi**

Struktur organisasi pada industri batu bata Ladang Laweh hanya dipimpin oleh pemilik dan karyawan yang bekerja karena usaha ini masih tergolong industri kecil. Untuk pembagian kerja dilakukan oleh para karyawan dan pemilik usaha. Dalam usaha ini karyawan bertugas untuk mengurus proses produksi dari awal sampai akhir, karyawan yang bekerja

berjumlah 3-7 orang. Pada bidang pemasaran dan keuangan dilakukan sepenuhnya oleh pemilik usaha.

#### 4. Tenaga Kerja

Sebuah usaha yang dibangun pasti memerlukan adanya tenaga kerja dan sesuai dengan posisi yang dibutuhkan. Kriteria karyawan yang dibutuhkan oleh industri batu bata Ladang Laweh yang diutamakan adalah niat kerja, jujur dan bertanggung jawab agar proses produksi bisa berjalan dengan lancar. Total karyawan yang dipekerjakan sebanyak 3-7 orang dibagian produksi. Sedangkan untuk bagian keuangan dan pemasaran dilakukan oleh pemilik industri tersebut. Semua karyawan berasal dari masyarakat sekitar Kecamatan Rambatan. Berikut daftar nama dan tugas karyawan pada industri batu bata Ladang Laweh, Nagari Rambatan, Kecamatan Rambatan yang terdapat pada tabel berikut:

**Tabel 4. 1**  
**Identitas Karyawan Pada Industri Batu Bata Nises**  
**Tahun 2025**

No	Nama	Jenis Kelamin	Bagian
1.	Jhon	Laki-laki	Pengolahan tanah dan pembakaran
2.	Aprizal	Laki-laki	Pengolahan tanah
3.	Diki	Laki-laki	Pengolahan tanah
4.	Armi	Perempuan	Pencetakan
5.	Sepa	Perempuan	Pencetakan
6.	Atun	Perempuan	Pencetakan
7.	Raina	Perempuan	Pencetakan

*Sumber: Wawancara, Seswenti, Pemilik Industri Batu Bata, 1 Februari 2025*

**Tabel 4. 2**  
**Identitas Karyawan Pada Industri Batu Bata Niren**  
**Tahun 2025**

No	Nama	Jenis Kelamin	Bagian
1.	Boni	Laki-laki	Pengolahan tanah dan pembakaran
2.	Silvia Rusda	Perempuan	Pencetakan
3.	Fitri	Perempuan	Pencetakan
4.	Rida	Perempuan	Pencetakan

*Sumber: Wawancara, Reni Putri, Pemilik Industri Batu Bata, 3 Februari 2025*

**Tabel 4. 3**  
**Identitas Karyawan Pada Industri Batu Bata Nella**  
**Tahun 2025**

No	Nama	Jenis Kelamin	Bagian
1.	Bujang	Laki-laki	Pengolahan tanah dan pembakaran
2.	Widya	Perempuan	Pencetakan
3.	Desi	Perempuan	Pencetakan

*Sumber: Wawancara, Nella, Pemilik Industri Batu Bata, 3 Februari 2025*

**Tabel 4. 4**  
**Identitas Karyawan Pada Industri Batu Bata Eri**  
**Tahun 2025**

No	Nama	Jenis Kelamin	Bagian
1.	Ondrizal	Laki-laki	Pengolahan tanah dan pembakaran
2.	Edi	Laki-laki	Pengolahan tanah
3.	Sasmiwenti	Perempuan	Pencetakan
4.	Yuliati	Perempuan	Pencetakan
5.	Yanti	Perempuan	Pencetakan
6.	Nurhayati	Perempuan	Pencetakan

*Sumber: Wawancara, Erizal, Pemilik Industri Batu Bata, 3 Februari 2025*

## 5. Fasilitas dan Peralatan

Fasilitas atau peralatan pada industri batu bata Ladang Laweh merupakan kebutuhan yang harus terpenuhi untuk menunjang kegiatan operasional kerja agar berjalan dengan lancar dan sesuai dengan target yang diinginkan. Berikut daftar nama fasilitas dan peralatan yang digunakan masing-masing pemilik industri pada industri batu bata Ladang Laweh, Nagari Rambatan, Kecamatan Rambatan yang terdapat pada tabel berikut:

**Tabel 4. 5**  
**Daftar Nama Fasilitas atau Peralatan Pada Industri Batu Bata Ladang Laweh**

No	Fasilitas atau peralatan	Kegunaan
1.	Lahan produksi ( <i>Bedeng</i> )	Tempat untuk melakukan seluruh kegiatan produksi, mulai dari pengolahan bahan baku hingga pembakaran dan penyimpanan batu bata.
2.	Cetakan batu bata	Alat yang digunakan untuk membentuk tanah liat menjadi batu bata dengan ukuran yang sama. Cetakan terbuat dari kayu.
3.	Cangkul dan sekop	Digunakan untuk menggali dan mencampur tanah liat dengan bahan tambahan seperti pasir, dan air.
4.	Alat pemotong (kawat atau pisau pemotong)	Digunakan untuk memotong batu bata agar ukurannya seragam.
5.	Meja kerja	Tempat untuk mencetak batu bata.

6.	Tempat pengeringan	Tempat untuk mengeringkan batu bata mentah sebelum proses pembakaran.
7.	Tempat pembakaran	Digunakan untuk membakar batu bata agar menjadi keras dan tahan lama.
9.	Gerobak	Digunakan untuk mengeluarkan tanah dan memindahkan batu bata dari satu tempat ke tempat yang lain.

*Sumber: Observasi peneliti di industri batu bata Ladang Laweh, Februari 2025*

## **6. Operasional Kerja Pada Industri Batu Bata Ladang Laweh**

### **a. Modal**

Modal merupakan faktor penting dalam memulai usaha dan memperlancar jalannya usaha. Modal ini dikeluarkan untuk biaya produksi berkaitan dengan pembelian bahan baku dan biaya kegiatan operasional kerja. Berikut biaya produksi yang dikeluarkan pada industri batu bata Ladang Laweh, Nagari Rambatan, Kecamatan Rambatan. Pembelian bahan baku yang dikeluarkan yaitu untuk membeli serbuk kayu untuk campuran dalam mencetak batu bata seharga Rp. 5.000,-/ karung, membeli sekam padi sebesar Rp. 150.000,- untuk 1 kali pembakaran dan membeli kayu bakar satu mobil L300 seharga Rp. 350.000,- untuk 2 kali pembakaran.

Dan biaya tenaga kerja yang dikeluarkan untuk pekerja tergantung bidang masing-masing. Untuk penggalian tanah upahnya sebesar Rp. 90.000,-/ seribu batu bata kalau jarak penggalian dengan tempat penyimpanan tanah dekat sedangkan untuk jaraknya yang jauh sebesar Rp. 120.000,-/ seribu batu bata, untuk pencetakan upahnya sebesar Rp. 90.000,-/ seribu batu bata dan untuk pembakaran upahnya sebesar Rp. 150.000,- dalam 1 kali pembakaran.

## b. Proses Pengolahan Produk

Proses produksi batu bata terdiri dari beberapa tahapan, yakni sebagai berikut:

### 1) Proses penggalian tanah

Pada awal produksi adonan batu bata dibuat dengan mencampurkan tanah liat dengan air dan campuran lain seperti pasir yang digali sebelumnya. Kemudian adonan diinjak –injak dengan kaki dan kerbau agar mendapatkan hasil adonan yang bagus.

### 2) Proses pencetakan

Setelah adonan siap, adonan dicetak menjadi bentuk persegi panjang dengan cetakan batu bata dari kayu berukuran 5 cm x 10 cm x 20 cm. Proses pencetakan dilakukan dengan cara yang manual di atas meja dan setelah itu diletakkan di atas permukaan tanah yang sebelumnya telah diratakan.

### 3) Proses pengeringan

Batu bata yang masih basah disusun memanjang dan melebar. Setelah disusun batu bata tersebut ditunggu sampai kering. Proses pengeringan jika cuaca panas membutuhkan waktu 1-2 hari, sedangkan jika cuaca penghujan maka membutuhkan waktu yang lama untuk kering yaitu sampai 10 hari.

### 4) Proses pembakaran batu bata

Setelah proses pengeringan selesai batu bata dipindahkan dan disusun ke tempat pembakaran. Proses pembakaran ini bertujuan untuk membuat batu bata merah tahan lama dan padat. Proses pembakaran dilakukan selama 2 hari dan bahan bakar yang digunakan yaitu kayu bakar dan sekam padi.

## c. Proses Pemasaran Produk

Pemasaran merupakan proses dimana barang yang sudah jadi dan siap pakai dipasarkan keberbagai daerah. Pemilik industri batu bata memasarkan produknya ke masyarakat sekitar dan toko-toko bangunan.

Toko bangunan tersebut yaitu, toko bangunan STR, toko bangunan Maju Tani, toko Arif Bangunan, toko Aneka Sumber dan toko Datuak Bangunan.

d. Sistem Upah

Penerapan sistem upah pada industri batu bata Ladang Laweh pada karyawannya adalah sistem upah mingguan. Pemilik usaha memberikan upah atau gaji Pekerja berdasarkan jumlah batu bata yang dihasilkan, semakin banyak hasil produksi semakin besar upah yang diterima.

## **B. Hasil Penelitian**

Suatu industri akan berjalan dengan lancar jika melakukan manajemen dalam setiap kegiatan. Manajemen merupakan suatu rangkaian proses yang meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan pengendalian dalam rangka memberdayakan seluruh sumber daya organisasi/perusahaan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Efektif berarti segala pekerjaan harus dilakukan secara tepat dan sebaik-baiknya untuk mencapai hasil sesuai dengan yang diharapkan.

Adapun informasi yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara yang diperoleh dilapangan adalah sebagai berikut:

### **1. Manajemen Produksi Pada Industri Batu Bata Ladang Laweh Nagari Rambatan Kecamatan Rambatan**

Industri batu bata di Ladang Laweh Nagari Rambatan Kecamatan Rambatan merupakan usaha yang memproduksi dan menjual batu bata. Dalam kegiatan produksi harus adanya pelaksanaan fungsi manajemen untuk mengatur berbagai kegiatan agar mencapai tujuan usaha dan juga untuk menghasilkan suatu produk yang diinginkan dengan proses produksi yang efektif dan efisien. Dengan demikian untuk menganalisis manajemen produksi pada industri batu bata Ladang Laweh Nagari Rambatan Kecamatan Rambatan, peneliti melihat dari empat fungsi manajemen yaitu sebagai berikut:

a. Perencanaan (*planning*)

Fungsi perencanaan merupakan proses menetapkan tujuan dan menentukan langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Berdasarkan data yang didapatkan peneliti dari hasil wawancara dengan pemilik industri batu bata dari pertanyaan: Apa saja perencanaan yang dilakukan dalam mencapai tujuan usaha? Peneliti melakukan wawancara dengan Seswenti selaku pemilik industri batu bata:

*“Ibuk membuat perencanaan produksi batu bata target dalam sebulan sekitar 30.000 bata yang sudah dicetak, 30.000 bata yang sudah kering, dan 10.000 stok tanah yang akan dicetak, agar kegiatan produksi terus berputar, jadi kalau permintaan lancar Ibuk sudah ada stok batu bata yang akan dibakar. Target Ibuk bisa melakukan pembakaran 3 kali dalam sebulan, dan kadang itu terjalankan”* (Wawancara, Seswenti, 1 Februari 2025).

Sebagaimana yang disampaikan oleh Armi selaku karyawan di industri batu bata mengatakan hal yang sama:

*“Pemilik usaha merencanakan target pembakaran 2-3 kali dalam sebulan. Pemilik menargetkan kami bisa menghasilkan 800-1.000 batu bata/ hari. Kalau Ibuk bisa mencetak 750-800 dalam sehari. ”* (Wawancara, Armi, 1 Februari 2025).

Pernyataan dari Reni Putri sebagai pemilik industri batu bata yang mengatakan:

*“Perencanaan produksi yang Uni buat dengan menetapkan target kepekerja dalam mencetak batu bata 800-1.000/ hari. Kalau hasil cetakan 800/hari dalam seminggu Uni bisa menghasilkan 5.600 bata untuk 1 pekerja. Kalau 2 pekerja hasilnya sudah 11.200, jadi kalau dalam sebulan Uni sudah menghasilkan batu bata sekitar 45.000 lebih kurang. Dan untuk sebulan Uni bisa merencanakan melakukan 2-3 kali pembakaran”*(Wawancara, Reni Putri, 3 Februari 2025).

Sebagaimana yang disampaikan oleh Fitri selaku karyawan di industri batu bata mengatakan hal yang sama:

*“Pemilik usaha merencanakan target untuk kami dalam mencetak batu bata itu 800-1.000/ hari. Selain itu pemilik juga*

*merencanakan untuk melakukan pembakaran 2-3 dalam sebulan” (Wawancara, Fitri, 3 Februari 2025).*

Pernyataan dari Nella selaku pemilik industri batu bata yang mengatakan:

*“Uni membuat perencanaan produksi dalam sebulan dengan merencanakan 2-3 kali pembakaran. Untuk perencanaan ini Uni menargetkan untuk 1 pekerja itu bisa menghasilkan 750-1.000 batu bata/hari. Jadi kalau sebulan Uni sudah bisa menghasilkan 21.000 bata untuk 1 pekerja” (Wawancara, Nella, 3 Februari 2025).*

Sebagaimana yang disampaikan oleh Widya selaku karyawan di industri batu bata mengatakan hal yang sama:

*“Pemilik merencanakan dalam sebulan melakukan pembakaran 2-3 kali, dan juga menargetkan kami untuk bisa menghasilkan hasil cetakan 750-1.000 batu bata/hari. Kalau Ibuk hanya bisa menghasilkan lebih kurang 800/hari” (Wawancara, Widya, 3 Februari 2025).*

Pernyataan dari Erizal sebagai pemilik industri batu bata yang mengatakan:

*“Perencanaan produksi yang Bapak buat itu menetapkan target untuk melakukan pembakaran 2-3 kali dalam sebulan. Kalau dalam sebulan Bapak menargetkan bisa menghasilkan sekitar 50.000 lebih batu bata ” (Wawancara, Erizal, 3 Februari 2025).*

Sebagaimana yang disampaikan oleh Sasmiwenti selaku karyawan di industri batu bata mengatakan hal yang sama:

*“Perencanaan produksi yang ditetapkan oleh pemilik usaha dengan menargetkan itu bisa membakar 2-3 kali dalam sebulan” (Wawancara, Sasmiwenti, 3 Februari 2025)*

Berdasarkan jawaban di atas dapat disimpulkan bahwa pemilik industri batu bata membuat perencanaan produksi dengan menetapkan target harian untuk 1 pekerja, merencanakan hasil produksi dalam sebulan, dan juga pemilik menetapkan target untuk melakukan pembakaran 2-3 kali dalam sebulan.

Berkenaan dengan pertanyaan: Apa saja yang dilakukan dalam perencanaan bahan baku, tenaga kerja dan fasilitas produksi? Peneliti melakukan wawancara dengan Seswenti selaku pemilik industri batu bata:

*“Perencanaan bahan baku itu Ibuk lakukan dengan melihat stok tanah dan memperkirakan kebutuhan dalam seminggu, apalagi saat musim penghujan itu harus lebih siap. Tanah liat itu diambil disekitar lokasi usaha. Untuk sekam dan kayu bakar itu disediakan sebelum melakukan pembakaran. Tenaga kerja yang direncanakan untuk melakukan kegiatan produksi itu 7 orang. Pekerja laki-laki 3 orang dan untuk perempuan itu 4 orang. Kalau untuk fasilitas produksi itu Ibuk siapkan sederhana, mulai dari alat-alat yang digunakan, tempat pengolahan tanah, pencetakan, dan tungku pembakaran biar proses kerja tetap lancar”* (Wawancara, Seswenti, 22 April 2025).

Sebagaimana juga yang disampaikan oleh Armi selaku karyawan di industri batu bata mengatakan hal yang sama:

*“Iya pemilik merencanakan 4 orang pekerja perempuan dan 3 pekerja laki-laki dalam kegiatan produksi. Untuk alat cetak atau bahan-bahan yang digunakan itu memang disiapkan pemilik”* (Wawancara, Armi, 22 April 2025).

Pernyataan dari Reni Putri sebagai pemilik industri batu bata yang mengatakan:

*“Untuk bahan baku Uni menggunakan tanah liat yang ada di tempat usaha saja, menyuaikannya dengan kebutuhan. Kalau musim panas itu persediaan tanah akan ditingkatkan. Untuk bahan lain kayak sekam sama kayu bakar itu dipesan ke langganan biar saat dibutuhkan bahannya ada. Kalau tenaga kerja itu dari masyarakat sekitar, jumlah pekerja yang Uni rencanakan untuk produksi itu 4 orang pekerja. 1 pekerja laki-laki dan 3 orang pekerja perempuan. Kalau untuk bahan-bahan dan alat produksi itu sudah disediakan, karyawan tinggal bekerja saja”* (Wawancara, Reni Putri, 22 April 2025).

Sebagaimana yang disampaikan oleh Fitri selaku karyawan di industri batu bata mengatakan hal yang sama:

*“Kalau bahan sama alat itu disediakan oleh pemilik kami hanya bekerja saja. Jumlah tenaga kerja untuk kegiatan produksi 4*

*orang. 3 pekerja perempuan dan 1 pekerja laki-laki.”* (Wawancara, Fitri, 22 April 2025).

Pernyataan dari Nella selaku pemilik industri batu bata yang mengatakan:

*“Bahan baku seperti kayu bakar, sekam, dan juga serbuk kayu itu sudah ada tempat langganan, kami tinggal tunggu ditempat saja. Kalau untuk tanah menggunakan tanah dilokasi usaha. Tenaga kerja yang direncanakan dalam proses produksi 3 orang pekerja. Untuk laki-laki itu 1 orang dan untuk perempuan itu 2 orang. Kalau fasilitas yang digunakan itu sudah disediakan, mulai dari tempat penggalian tanah, pencetakan, pengeringan dan juga pembakaran, serta alat cetak itu juga disediakan”* (Wawancara, Nella, 22 April 2025).

Sebagaimana yang disampaikan oleh Widya selaku karyawan di industri batu bata mengatakan hal yang sama:

*“ Iya, kalau untuk alat dan bahan itu memang disediakan oleh pemilik. Dan juga merencanakan 3 orang pekerja, pekerja laki-laki 1 orang dan perempuan 2 orang”* (Wawancara, Widya, 22 April 2025).

Pernyataan dari Erizal sebagai pemilik industri batu bata yang mengatakan:

*“Bahan baku utama tanah Bapak rencanakan pengambilan sesuai kebutuhan dan tergantung cuaca. Kalau panas Bapak akan stok lebih banyak karena produksi lebih lancar. Untuk tenaga kerja yang Bapak rencanakan itu untuk pekerja perempuan sebanyak 4 orang kalau pekerja laki-laki sebanyak 2 orang. Jadi jumlah pekerja yang Bapak butuhkan 6 orang pekerja. Fasilitas yang digunakan dalam produksi itu sudah disiapkan agar proses produksi berjalan dengan lancar”* (Wawancara, Erizal, 22 April 2025).

Sebagaimana yang disampaikan oleh Sasmiwenti selaku karyawan di industri batu bata mengatakan hal yang sama:

*“Pekerja yang diatur pemilik itu 6 orang, 4 orang untuk pekerja perempuan dan 2 orang untuk pekerja laki-laki. Fasilitas produksi seperti alat dan bahan yang akan digunakan itu sudah tersedia”* (Wawancara, Sasmiwenti, 22 April 2025).

Berdasarkan jawaban di atas dapat disimpulkan bahwa pemilik industri batu bata merancang pengambilan bahan baku utama tanah yang ada dilokasi usaha sesuai dengan kebutuhan dan bekerjasama dengan pemasok dalam pengambilan bahan baku lain seperti sekam, serbuk kayu dan kayu bakar. Pemilik juga menentukan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan dalam kegiatan produksi untuk pekerja laki-laki itu 1-3 orang pekerja, dan untuk perempuan itu 2-4 orang pekerja serta merancang perencanaan fasilitas produksi mulai dari menyediakan alat dan bahan yang akan digunakan, tempat pengolahan tanah, pencetakan, serta tungku pembakaran agar proses produksi tidak terhambat.

Berkenaan dengan pertanyaan: Bagaimana perencanaan jadwal produksi yang akan dilakukan dan jenis ukuran yang direncanakan dalam pencetakan? Peneliti melakukan wawancara dengan Seswenti selaku pemilik industri batu bata:

*“Ibuk merencanakan jadwal produksi itu dilakukan setiap hari. Proses pencetakan dilakukan pagi hari sampai sore. Jenis ukuran batu bata yang Ibuk cetak adalah ukuran standar, panjang 20 cm, lebar 10 cm, dan ketebalan 5 cm ukuran ini lumayan diminati oleh konsumen” (Wawancara, Seswenti, 1 Februari 2025).*

Sebagaimana juga yang disampaikan oleh Armi selaku karyawan di industri batu bata mengatakan hal yang sama:

*“Iya, kegiatan produksi dilakukan setiap hari dengan proses pencetakan dilakukan secara rutin” (Wawancara, Armi, 22 April 2025).*

Didukung dengan pernyataan dari Reni Putri sebagai pemilik industri batu bata yang mengatakan:

*“Produksi batu bata Uni rencanakan setiap hari dengan tujuan memaksimalkan hasil produksi. Ukuran batu bata itu menggunakan ukuran yang tetap, ukurannya standar biar memudahkan proses pemasaran” (Wawancara, Reni putri, 3 Februari 2025).*

Sebagaimana yang disampaikan oleh Fitri selaku karyawan di industri batu bata mengatakan hal yang sama:

*“Jadwal produksi yang direncanakan pemilik memang setiap hari”* (Wawancara, Fitri, 22 April 2025).

Didukung juga dengan pernyataan dari Nella selaku pemilik industri batu bata yang mengatakan:

*“Dalam usaha ini, perencanaan untuk jadwal produksi dilakukan setiap hari, agar tidak terjadi kekosongan. Proses pencetakan itu rutin dilakukan setiap hari dari pagi sampai sore. Untuk ukuran Uni menggunakan satu ukuran saja, panjang 20 cm, lebar 10 cm, dan ketebalannya 5 cm supaya hasilnya seragam”* (Wawancara, Nella, 3 Februari 2025).

Sebagaimana yang disampaikan oleh Widya selaku karyawan di industri batu bata mengatakan hal yang sama:

*“Kalau untuk jadwal produksi dilakukan secara rutin, setiap hari kami melakukan proses pencetakan”* (Wawancara, Widya, 22 April 2025).

Dan juga diperkuat dengan pernyataan dari Erizal sebagai pemilik industri batu bata yang mengatakan:

*“Bapak merencanakan sistem produksi harian, setiap hari proses pencetakan dilakukan secara terus-menerus. Ini bertujuan untuk menjaga ketersediaan bata, ketika permintaan tinggi. Kalau untuk ukuran yang umum digunakan tukang bangunan, ukuran standar 20 cm x 10cm x 5cm”*(Wawancara, Erizal, 3 Februari 2025).

Sebagaimana yang disampaikan oleh Sasmiwenti selaku karyawan di industri batu bata mengatakan hal yang sama:

*“Jadwal produksi yang ditetapkan pemilik dilakukan setiap hari, tahap pencetakan itu dilakukan secara rutin dari pagi sampai sore”* (Wawancara, Sasmiwenti, 22 April 2025).

Berdasarkan jawaban di atas dapat disimpulkan bahwa pemilik industri batu bata membuat perencanaan untuk jadwal produksi dilakukan setiap hari atau secara rutin, dengan ukuran cetakan menggunakan ukuran yang standar panjang 20 cm, lebar 10 cm, dan ketebalannya 5 cm supaya hasilnya seragam atau sama.

Berkenaan dengan pertanyaan: Bagaimana perencanaan pembakaran batu bata yang akan dilakukan? Peneliti melakukan wawancara dengan Seswenti selaku pemilik industri batu bata:

*“Ibuk merencanakan dalam proses pembakaran batu bata menggunakan campuran kayu bakar dan sekam. Tujuannya agar mempercepat proses pembakaran, kalau dengan bahan ini pembakaran itu biasanya 4 atau 5 hari itu sudah masak. Tetapi kalau hanya menggunakan sekam padi proses pembakaran itu bisa sampai 15 hari”* (Wawancara, Seswenti, 1 Februari 2025).

Sebagaimana juga yang disampaikan oleh Jhon selaku karyawan di industri batu bata mengatakan hal yang sama:

*“Kalau untuk pembakaran dilakukan dengan menggunakan kayu bakar dan sekam, agar proses pembakaran bisa berjalan dengan cepat. Kalau dengan sekam saja itu waktu pembakaran cukup lama untuk masak ”* (Wawancara, Jhon, 22 April 2025).

Didukung dengan pernyataan dari Reni Putri sebagai pemilik industri batu bata yang mengatakan:

*“Uni merencanakan pembakaran batu bata menggunakan bahan bakar kayu dan sekam padi. Kalau dengan bahan ini sangat membantu mempercepat proses pembakaran, biasanya itu 5 hari sudah masak. Jika menggunakan sekam padi saja itu bisa sampai 2 minggu untuk masak, sehingga membutuhkan waktu yang cukup lama”*(Wawancara, Reni putri, 3 Februari 2025).

Sebagaimana yang disampaikan oleh Boni selaku karyawan di industri batu bata mengatakan hal yang sama:

*“Dalam pembakaran dilakukan dengan kayu bakar dicampur dengan sekam padi, waktu untuk pembakaran itu 4 sampai 5 hari”* (Wawancara, Boni, 22 April 2025).

Didukung juga dengan pernyataan dari Nella selaku pemilik industri batu bata yang mengatakan:

*“Pembakaran batu bata Uni lakukan dengan memanfaatkan kayu bakar lalu dicampur dengan sekam. Cara ini membuat proses produksi lebih cepat dibandingkan dengan sekam padi saja. Kalau dengan sekam saja waktu pembakaran batu bata bisa sampai 15 hari untuk masak”* (Wawancara, Nella, 3 Februari 2025).

Sebagaimana yang disampaikan oleh Bujang selaku karyawan di industri batu bata mengatakan hal yang sama:

*“Cara pembakaran batu bata dilakukan dengan menggunakan kayu bakar dan dicampur dengan sekam, supaya proses pembakaran berjalan dengan cepat”* (Wawancara, Bujang, 22 April 2025).

Dan juga diperkuat dengan pernyataan dari Erizal sebagai pemilik industri batu bata yang mengatakan:

*“Bapak merencanakan bahan utama dalam pembakaran batu bata dengan kayu dan sekam, karena dengan campuran bahan ini lebih menghemat waktu pembakaran”*(Wawancara, Erizal, 3 Februari 2025).

Sebagaimana yang disampaikan oleh Ondrizal selaku karyawan di industri batu bata mengatakan hal yang sama:

*“Kalau pembakaran yang akan dilakukan dengan memanfaatkan kayu bakar dan sekam padi, bertujuan untuk mempercepat waktu yang digunakan dalam pembakaran”* (Wawancara, Ondrizal, 22 April 2025).

Berdasarkan jawaban di atas dapat disimpulkan bahwa pemilik industri batu bata membuat perencanaan pembakaran batu bata dilakukan dengan menggunakan campuran kayu bakar dan sekam padi, cara ini bertujuan untuk mempercepat waktu pembakaran di bandingkan hanya menggunakan sekam padi. Waktu yang dibutuhkan untuk pembakaran dengan menggunakan kayu bakar dan sekam padi itu sekitar 4 sampai 5 hari, sedangkan dengan sekam padi saja itu bisa sampai 15 hari atau 2 minggu.

Berkenaan dengan pertanyaan: Bagaimana perencanaan strategi pemasaran untuk pengembangan usaha batu bata? Peneliti melakukan wawancara dengan Seswenti selaku pemilik industri batu bata:

*“Ibuk merencanakan pemasaran dengan menentukan target konsumen. Target pasar Ibuk itu toko-toko bangunan dan juga tukang bangunan. Agar usaha batu bata Ibuk tetap berjalan dengan lancar”* (Wawancara, Seswenti, 1 Februari 2025)

Didukung dengan pernyataan dari Reni Putri sebagai pemilik industri batu bata yang mengatakan:

*“Dalam pemasaran uni merencanakan melakukan kerjasama dengan tukang dan juga toko-toko bangunan.”* (Wawancara, Reni Putri, 3 Februari 2025).

Didukung juga dengan pernyataan dari Nella selaku pemilik industri batu bata yang mengatakan:

*“Untuk perencanaan pemasaran Uni menjalin kerjasama dengan beberapa toko bangunan dan juga tukang-tukang bangunan, tujuannya agar batu bata uni tetap berjalan lancar”* (Wawancara, Nella, 3 Februari 2025)

Dan juga diperkuat dengan pernyataan dari Erizal sebagai pemilik industri batu bata yang mengatakan:

*“Strategi yang Bapak rencanakan untuk pemasaran dengan menjalin kerjasama dengan toko-toko bangunan dan tukang bangunan.”* (Wawancara, Erizal, 3 Februari 2025).

Berdasarkan jawaban di atas dapat disimpulkan bahwa pemilik industri batu bata membuat perencanaan untuk pemasaran batu bata dengan menentukan target pasar dan konsumen yang akan dijangkau seperti menjalin kerjasama dengan toko-toko bangunan dan juga tukang bangunan.

#### b. Pengorganisasian (*organizing*)

Fungsi pengorganisasian adalah salah satu fungsi dalam manajemen yang bertujuan untuk mengatur dan membagi tugas, tanggung jawab, dan wewenang dalam sebuah organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Berdasarkan data yang didapatkan peneliti dari hasil wawancara dengan pemilik industri batu bata dari pertanyaan: Bagaimana sistem pembagian tugas kepada karyawan? Serta jam kerjanya seperti apa? Peneliti melakukan wawancara dengan Seswenti selaku pemilik industri batu bata:

*“Ibuk mempunyai karyawan atau pekerja sebanyak 7 orang dalam proses produksi, untuk pembagian tugasnya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki pekerja. Untuk penggalian*

*tanah Ibuk punya 3 orang pekerja yang melakukan pekerjaan ini adalah laki-laki. Dan untuk mencetak batu bata itu dilakukan oleh pekerja perempuan sebanyak 4 orang. Kalau bagian pengeringan itu Ibuk sendiri yang mengerjakan dan pada bagian pembakaran itu Ibuk memakai pekerja yang di bagian penggalian tanah saja. Sedangkan untuk jam kerja biasa saja dari jam 8 sampai jam 5, tergantung pekerja juga kadang ada pekerja yang datang terlambat dan ada juga yang pulang cepat karena ada keperluan” (Wawancara, Seswenti, 1 Februari 2025).*

Sebagaimana juga yang disampaikan oleh Armi selaku karyawan di industri batu bata mengatakan hal yang sama:

*“Iya pembagian tugas yang diberikan oleh pemilik sudah sesuai, dalam proses pencetakan (mencetak) batu bata itu bertanggung jawab 4 orang perempuan. Untuk penggalian tanah itu yang bertanggung jawab laki-laki sebanyak 3 orang, dan untuk pembakaran yang bertanggung jawab dari salah satu dari pekerja bagian penggalian. Kalau untuk jam kerja yang ditetapkan itu mulai dari jam 8 sampai jam 5 sore” (Wawancara, Armi, 22 April 2025).*

Pernyataan dari Reni Putri sebagai pemilik industri batu bata yang mengatakan:

*“ Uni mempunyai 4 orang pekerja, pada proses penggalian tanah itu 1 orang pekerja laki-laki. Dan untuk yang mencetak batu bata itu 3 orang pekerja perempuan. Pembagian kerja yang ditetapkan sesuai dengan tingkat kemampuan (tenaga) masing-masing. Dalam proses pencetakan uni juga ikut serta didalamnya. Kalau dalam proses pembakaran itu dilakukan oleh pekerja yang di penggalian tanah, terkadang uni juga ditolong oleh suami dalam proses pembakaran. Jam kerja biasanya itu dari jam 8 sampai jam 5” (Wawancara, Reni Putri, 3 Februari 2025).*

Sebagaimana yang disampaikan oleh Fitri selaku karyawan di industri batu bata mengatakan hal yang sama:

*“Pembagian tugas yang ditetapkan sudah sesuai dengan kemampuan, Ibuk ditempatkan pada bagian pencetakan yang bertanggung jawab untuk mencetak batu bata itu 3 orang perempuan. Kalau untuk penggalian tanah dan pembakaran itu yang bertanggung jawab itu 1 pekerja laki-laki” (Wawancara, Fitri, 22 April 2025).*

Pernyataan dari Nella selaku pemilik industri batu bata yang mengatakan:

*“ Karyawan atau pekerja uni 3 orang, dalam mencetak batu bata uni meletakkan tugas pada 2 orang pekerja perempuan. Kalau untuk penggalian tanah uni memakai 1 orang pekerja laki-laki. Dalam proses mencetak batu bata uni juga ikut serta dan pada proses pengeringan uni yang melakukannya sendiri, kalau proses pembakaran uni memakai pekerja yang sama dengan penggalian tanah. Kalau untuk jam kerja mulai dari jam 8 sampai jam 5”* (Wawancara, Nella, 3 Februari 2025).

Sebagaimana yang disampaikan oleh Widya selaku karyawan di industri batu bata mengatakan hal yang sama:

*“ Kalau untuk pembagian kerja itu sesuai dengan kemampuan dari masing-masing pekerja. Untuk bagian pencetakan itu yang bertanggung jawab pekerja perempuan sebanyak 2 orang, kalau laki-laki itu bertanggung jawab pada bagian penggalian atau pengolahan tanah dan pembakaran batu bata itu 1 orang. Pemilik menetapkan untuk jam kerja itu mulai dari jam 8 sampai jam 5 sore. Kadang ada juga yang pulanginya yang cepat”* (Wawancara, Widya, 22 April 2025).

Pernyataan Bapak Erizal sebagai pemilik industri batu bata mengatakan hal yang sama:

*“ Pembagian tugasnya sesuai dengan bidangnya masing-masing Bapak mempunyai 6 orang pekerja, untuk mencetak batu bata Bapak memakai 4 orang pekerja perempuan. Kalau untuk penggalian tanah 2 orang pekerja laki-laki dan untuk pembakaran Bapak memakai Pekerja dari pengolahan tanah. Dan jam kerja dari mulai jam 8 sampai jam 5, kadang-kadang ada juga pekerja yang datang terlambat.”* (Wawancara, Erizal, 3 Februari 2025).

Sebagaimana yang disampaikan oleh Sasmiwenti selaku karyawan di industri batu bata mengatakan hal yang sama:

*“Iya pembagian tugas yang diberikan oleh pemilik sudah sesuai dengan kemampuan pekerja, dalam proses pencetakan batu bata itu bertanggung jawab 4 orang perempuan. Untuk penggalian tanah itu yang bertanggung jawab laki-laki sebanyak 2 orang, dan untuk pembakaran yang bertanggung jawab 1 orang dari penggalian tanah. Waktunya kerja seperti*

*biasa saja dari jam 8 pagi sampai jam 5 sore paling lama”* (Wawancara, Sasmiwenti, 22 April 2025).

Berdasarkan jawaban diatas dapat disimpulkan bahwa pembagian kerja atau tugas yang diatur oleh pemilik industri batu bata berdasarkan kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing pekerja dan sesuai dengan kebutuhan usaha. Masing-masing dari pemilik industri batu bata mempunyai 3 sampai 7 orang pekerja, pemilik industri batu bata memberi tanggung jawab 1 sampai 3 orang pekerja laki-laki dalam proses pengolahan tanah dan menempatkan 2 sampai 4 orang pekerja perempuan dalam proses pencetakan (mencetak batu bata). Sedangkan untuk proses pengeringan dan pembakaran dilakukan oleh 1 orang pekerja saja.

Berkenaan dengan pertanyaan: Bagaimana cara mengatur bahan baku agar proses produksi batu bata berjalan dengan lancar? Peneliti melakukan wawancara dengan Seswenti selaku pemilik industri batu bata:

*“Dalam mengatur bahan baku, Ibuk mengelola tanah dengan mengambilnya secara bertahap sesuai kebutuhan dan memastikan kualitasnya baik sebelum dicetak. Sekam digunakan satu mobil L300 untuk satu kali pembakaran, dan kayu bakar dalam satu mobil L300 itu bisa digunakan untuk 2 kali pembakaran. Semua bahan disusun dilokasi penyimpanan agar mudah digunakan saat akan dibutuhkan. Penggunaan bahan baku disesuaikan supaya tidak terjadi kekurangan atau pemborosan”* (Wawancara, Seswenti, 1 Februari 2025)

Didukung dengan pernyataan dari Reni Putri sebagai pemilik industri batu bata yang mengatakan:

*“Uni mengatur bahan baku berdasarkan kebutuhan produksi, tanah disiapkan lebih awal. Kayu bakar yang Uni atur satu mobil L300 untuk 2 kali pembakaran. Bahan baku digunakan dengan sebaik-baiknya, dan jika ada berlebih itu disimpan agar bisa digunakan kembali nantinya sebagai bahan tambahan”* (Wawancara, Reni Putri, 3 Februari 2025).

Didukung juga dengan pernyataan dari Nella selaku pemilik industri batu bata yang mengatakan:

*“Untuk memastikan produksi berjalan dengan lancar, Uni mengatur bahan baku yang digunakan. Tanah Uni ambil bertahap sesuai kebutuhan. Sekam Uni siapkan satu mobil L300 untuk satu kali pembakaran, terkadang ada yang berlebih itu disimpan dulu agar nanti bisa menjadi bahan tambahan. Kalau kayu bakar diatur satu mobil L300 dapat digunakan untuk 2 kali pembakaran” (Wawancara, Nella, 3 Februari 2025)*

Dan juga diperkuat dengan pernyataan dari Erizal sebagai pemilik industri batu bata yang mengatakan:

*“Pengelolaan bahan baku dimulai dari tanah yang diambil sesuai dengan kebutuhan dan disiapkan dengan baik agar mudah dicetak. Kayu bakar diatur dalam satu mobil L300 itu bisa untuk 2 kali pembakaran. Bahan-bahan itu digunakan sesuai dengan keperluan dan jika ada yang berlebih dapat disimpan untuk keperluan selanjutnya” (Wawancara, Erizal, 3 Februari 2025).*

Berdasarkan jawaban di atas dapat disimpulkan bahwa pemilik industri batu bata mengatur bahan baku agar proses produksi batu bata berjalan dengan lancar yaitu dengan mengelola dan mengatur penggunaan bahan baku yang digunakan. Pengambilan tanah diatur secara bertahap sesuai kebutuhan dan memastikan kualitasnya baik. Penggunaan kayu bakar diatur dalam satu mobil L300 untuk 2 kali pembakaran, dan sekam padi satu mobil L300 untuk satu kali pembakaran. Dalam Penggunaan bahan baku disesuaikan dengan keperluan supaya tidak terjadi kekurangan atau pemborosan.

c. Penggerakan (*actuating*)

Dalam fungsi penggerakan manajemen operasional harus memiliki sikap kepemimpinan, pengawasan serta motivasi pada seluruh karyawan perusahaan. Hal ini bertujuan untuk menggerakkan karyawan sehingga mereka berkeinginan dan berusaha untuk mencapai tujuan perusahaan, dan juga dapat bekerja dengan optimal serta melaksanakan tugasnya dengan memuaskan. Berdasarkan data yang didapatkan peneliti dari hasil wawancara dengan pemilik industri batu bata dari pertanyaan: Apa upaya yang dilakukan untuk menggerakkan/

memotivasi karyawan bekerja sesuai dengan rencana yang ditetapkan? Peneliti melakukan wawancara dengan Seswenti selaku pemilik industri batu bata:

*“Upaya yang Ibuk lakukan untuk menggerakkan pekerja dengan menerapkan sistem antar jemput kepada pekerja, bagi mereka yang tidak bisa membawa motor. Dan jika ada pekerja yang ingin melakukan peminjaman sebelum waktu gajianya, Ibuk juga meminjamkannya agar pekerja terus berkeinginan untuk bekerja dengan semangat dan tidak pindah ketempat yang lain untuk bekerja” (Wawancara, Seswenti, 1 Februari 2025).*

Sebagaimana juga yang disampaikan oleh Armi selaku karyawan di industri batu bata mengatakan hal yang sama:

*“Upaya yang dilakukan pemilik dalam menggerakkan pekerja agar tetap bekerja dengan memberikan kemudahan ke pekerja yang memiliki masalah dalam kendaraan, seperti pekerja yang tidak bisa membawa motor atau tidak ada kendaraan untuk berangkat kerja itu pemilik menyediakan sistem antar jemput. Dan kebetulan Ibuk sendiri menggunakan sistem antar jemputnya, Ibuk tidak bisa membawa motor dan juga anak Ibuk sekolah jadi susah untuk mencari kendaraan untuk pergi bekerja.” (Wawancara, Armi, 22 April 2025).*

Didukung dengan pernyataan dari Reni Putri sebagai pemilik industri batu bata yang mengatakan:

*“Upaya Uni dalam memberikan dorongan untuk pekerja dengan menerapkan sistem antar jemput jika ada kendala kendaraan agar mereka tetap bisa bekerja” (Wawancara, Reni Putri, 3 Februari 2025).*

Sebagaimana yang disampaikan oleh Fitri selaku karyawan di industri batu bata mengatakan hal yang sama:

*“Tindakan yang dilakukan pemilik usaha dalam mendorong semangat kerja karyawan dengan memberikan fasilitas antar jemput bagi karyawan yang terkendala kendaraan. Bagi kita ini sangat membantu karyawan, karena memastikan kita untuk tetap masuk bekerja. Dan kalau misalkan kita membutuhkan uang sebelum waktu gajian pemilik juga bisa memberikan pinjaman terlebih dahulu” (Wawancara, Fitri, 22 April 2025).*

Didukung juga dengan pernyataan Nella selaku pemilik industri batu bata yang mengatakan:

*“Untuk pekerja yang tidak bisa membawa motor itu Uni akan menjemput dan mengantarkannya pulang. Uni selalu mengingatkan para pekerja dalam proses produksi, terutama pada tahap pengolahan tanah untuk selalu melihat persediaan tanah. Jika persediaan tanah sudah mulai sedikit uni langsung menyuruh untuk melakukan penggalian tanah kembali.”* (Wawancara, Nella, 3 Februari 2025).

Sebagaimana yang disampaikan oleh Widya selaku karyawan di industri batu bata mengatakan hal yang sama:

*“Usaha pemilik dalam menggerakkan kami untuk bekerja itu pemilik menyediakan sistem antar jemput, kadang kami sebagai pekerja tidak bisa membawa motor dan kesusahan untuk mencari kendaraan untuk bekerja. Dengan adanya sistem antar jemput seperti ini memudahkan kami dalam melakukan pekerjaan”* (Wawancara, Widya, 22 April 2025).

Dan diperkuat dengan pernyataan Bapak Erizal sebagai pemilik industri batu bata mengatakan hal yang sama:

*“Bapak memberikan dorongan kepada pekerja dengan membantu pekerja jika mengalami masalah, seperti kendaraan dan keuangan. Terkadang ada pekerja yang ingin meminjam sebelum waktu gajianya, dan ada juga pekerja yang susah mencari kendaraan untuk berangkat bekerja, Bapak akan menjemput dan mengantarnya pulang”* (Wawancara, Erizal, 3 Februari 2025).

Sebagaimana yang disampaikan oleh Sasmiwenti selaku karyawan di industri batu bata mengatakan hal yang sama:

*“Upaya pemilik dalam mendorong semangat pekerja dengan menyediakan sistem antar jemput dan kami juga bisa melakukan pinjaman kepada pemilik jika kami membutuhkan uang sebelum waktu gajian. Dengan sistem antar jemput ini memberikan kami kemudahan untuk kami yang tidak bisa membawa motor agar tetap melakukan pekerjaan”* (Wawancara, Sasmiwenti, 22 April 2025).

Berdasarkan jawaban diatas dapat disimpulkan bahwa pemilik industri menunjukkan perhatian dan kepedulian terhadap kebutuhan karyawan agar para pekerja termotivasi seperti memberikan pinjaman kepada pekerja, selain itu adanya sistem antar jemput yang ditetapkan pemilik untuk pekerja yang terkendala dalam kendaraan.

Berkenaan dengan pertanyaan: Bagaimana cara mendistribusikan produk batu bata agar usaha dapat berjalan dengan lancar? Peneliti melakukan wawancara dengan Seswenti selaku pemilik industri batu bata:

*“Kalau Ibuk dalam menjual batu bata, yang menjadi konsumen Ibuk tidak hanya masyarakat sekitar saja, tetapi Ibuk juga melakukan kerjasama sama dengan tukang dan toko-toko bangunan seperti, toko bangunan STR, toko bangunan Maju Tani, dan toko Arif Bangunan. Kalau toko bangunan yang membeli batu bata mereka langsung jemput ke tempat Ibuk, sedangkan kalau tukang atau masyarakat sekitar yang membeli itu Ibuk sendiri yang mengantar ke tempat mereka. Untuk harga jual bagi yang membeli batu bata dijemput sendiri berbeda dengan harga jual yang Ibuk mengantarkan. Kalau Ibuk yang mengantar Ibuk mempertimbangkan seberapa jauh lokasi yang ditempuh untuk menentukan biaya transportasi” (Wawancara, Seswenti, 1 Februari 2025).*

Sebagaimana juga yang disampaikan oleh Armi selaku karyawan di industri batu bata mengatakan hal yang sama:

*“ Dalam menyalurkan batu bata itu biasanya kemasyarakat biasa, tukang, dan ada juga yang toko bangunan, kalau pembelinya dari toko bangunan itu memang dijemput. Sedangkan untuk pembelinya masyarakat/ tukang itu memang diantar ke lokasi, karena Ibuk juga ikut menyusun batu batanya ke dalam mobil pembeli dan mengantarkannya ke lokasi pembeli” (Wawancara, Armi, 22 April 2025).*

Didukung dengan pernyataan dari Reni Putri sebagai pemilik industri batu bata yang mengatakan:

*“Dalam melakukan penjualan batu bata, uni menjualnya secara langsung ke masyarakat sekitar. Selain itu, uni juga bekerja sama dengan tukang dan toko bangunan. Toko bangunan yang menjadi langganan uni yaitu toko bangunan Aneka Sumber. Untuk harga yang uni berikan ke toko bangunan dengan*

*masyarakat atau tukang itu berbeda, karena kalau toko bangunan sistem pembeliannya dijemput secara langsung ke tempat uni. Sedangkan untuk masyarakat dan tukang yang membeli uni yang mengantarkan ke lokasi mereka” (Wawancara, Reni Putri, 3 Februari 2025).*

Sebagaimana yang disampaikan oleh Fitri selaku karyawan di industri batu bata mengatakan hal yang sama:

*“Penjualan ditujukan untuk masyarakat dan toko-toko bangunan, kalau yang beli dari toko bangunan, biasanya memang dijemput langsung ke bedeng (tempat produksi) oleh supir bangunannya. Kalau untuk masyarakat atau tukang, memang diantar langsung ke lokasi. Soalnya, Ibuk juga bantu muat batunya ke mobil mereka dan mengantarnya” (Wawancara, Fitri, 22 April 2025).*

Didukung juga dengan pernyataan dari Nella selaku pemilik industri batu bata yang mengatakan:

*“Penjualan batu bata uni itu ke masyarakat sekitar, tukang dan ada juga toko bangunan seperti toko bangunan STR. Untuk harga yang uni berikan ke toko bangunan itu beda karena mereka langsung jemput, kalau masyarakat atau tukang itu harga jual juga memperhitungkan jarak antarnya” (Wawancara, Nella, 3 Februari April 2025).*

Sebagaimana yang disampaikan oleh Widya selaku karyawan di industri batu bata mengatakan hal yang sama:

*“Pemilik memasarkan batu bata ke masyarakat sekitar, tukang bangunan dan ada juga toko bangunan. Kalau pembelian dari toko bangunan itu sistemnya penjemputan. Kalau pembelinya tukang bangunan atau masyarakat memang sistemnya diantar kelokasi. Ibuk juga sekalian membantu menyusun batu batanya ke dalam mobilnya dan mengantarkan kealamat pembeli” (Wawancara, Widya, 22 April 2025).*

Dan juga diperkuat dengan pernyataan Bapak Erizal sebagai pemilik industri batu bata juga mengatakan hal yang sama:

*“Dalam menjual batu bata Bapak langsung menjualnya kemasyarakat sekitar, tukang dan juga toko bangunan. Nama toko bangunannya yaitu toko Datuak Bangunan, harga yang Bapak berikan kepada toko bangunan dan masyarakat atau tukang berbeda, untuk masyarakat dan tukang yang membeli*

*Bapak mengantarkannya ke lokasi mereka sedangkan jika toko bangunan mereka menjemput sendiri ke tempat Bapak” (Wawancara, Erizal, 3 Februari 2025).*

Sebagaimana yang disampaikan oleh Sasmiwenti selaku karyawan di industri batu bata mengatakan hal yang sama:

*“ Dalam penjualannya itu ditujukan untuk tukang bangunan/ masyarakat, dan juga toko bangunan. Untuk pembelinya dari toko bangunan itu dijemput langsung oleh supir bangunannya. Sementara kalau pembelinya dari masyarakat biasa atau tukang bangunan itu kita antar ke alamatnya. Dan kebetulan Ibuk juga ikut membantu muat batunya ke mobil pembeli” (Wawancara, Sasmiwenti, 22 April 2025).*

Berdasarkan jawaban di atas dapat disimpulkan bahwa pemilik industri batu bata sudah memperlihatkan sikap kepemimpinan dalam menentukan target pasar, menentukan harga jual dan membangun hubungan kerjasama dengan beberapa tukang bangunan dan toko-toko bangunan seperti toko bangunan STR, toko bangunan Maju Tani, toko Arif Bangunan, toko Aneka Sumber dan toko Datuak Bangunan dalam memasarkan batu bata mereka. Sistem pembelian untuk masyarakat atau tukang bangunan itu pemilik usaha yang mengantar kelokasi pembeli. Sedangkan untuk toko bangunan itu sistem pembeliannya dijemput kelokasi (tempat produksi).

Berkenaan dengan pertanyaan: Pengarahan apa saja yang dilakukan sebelum melakukan kegiatan produksi? Peneliti melakukan wawancara dengan Seswenti selaku pemilik industri batu bata:

*“Biasanya sebelum kegiatan produksi dimulai palingan yang disampaikan itu untuk selalu memperhatikan kualitas batu bata dan ukuran cetakan harus sama dan untuk olahan tanah agar tidak keras atau lunak. Selain itu juga memastikan alat dan bahan yang dibutuhkan itu cukup” (Wawancara, Seswenti, 22 April 2025).*

Sebagaimana juga yang disampaikan oleh Armi selaku karyawan di industri batu bata mengatakan hal yang sama:

*“Pemilik mengingatkan untuk pekerja dalam proses pencetakan untuk selalu memperhatikan sudut batu bata agar tetap siku dan*

*ukurannya tetap sama. Dan juga pemilik mengingatkan pekerja untuk proses pengolahan tanah untuk memperhatikan stok tanah, dan mengatur perbandingan campuran antara tanah, pasir dan air agar olahan tanah tidak keras atau lunak” (Wawancara, Armi, 22 April 2025).*

Didukung dengan pernyataan dari Reni Putri sebagai pemilik industri batu bata yang mengatakan:

*“Uni mengingatkan untuk selalu memperhatikan ukuran dan kualitas cetakan agar tetap sama, dan juga mengingatkan untuk selalu memperhatikan agar olahan tanah tetap sesuai (tidak keras atau tidak lunak) agar tidak memperlambat proses pencetakan” (Wawancara, Reni Putri, 22 April 2025).*

Sebagaimana yang disampaikan oleh Fitri selaku karyawan di industri batu bata mengatakan hal yang sama:

*“ Yang diingatkan pemilik itu hasil cetakan sesuai dengan ukuran yang telah ditetapkan dan selalu memperhatikan kualitasnya. Pemilik mengarahkan untuk memperhatikan campuran tanah, pasir dan air dalam pengolahan tanah agar olahannya bagus dan tidak menghambat kegiatan pencetakan” (Wawancara, Fitri, 22 April 2025).*

Didukung juga dengan pernyataan dari Nella selaku pemilik industri batu bata yang mengatakan:

*“Biasanya yang uni sampaikan untuk pekerja yang mencetak batu bata untuk selalu memperhatikan kualitas dan ukuran batu bata agar tetap sama, dan untuk pekerja dalam mengolah tanah uni mengingatkan agar olahan tanah tidak keras dan tidak lunak” (Wawancara, Nella, 22 April 2025).*

Sebagaimana yang disampaikan oleh Widya selaku karyawan di industri batu bata mengatakan hal yang sama:

*“Pemilik mengingatkan untuk pekerja dalam bidang pencetakan untuk memperhatikan kualitas dan ukuran cetakan harus tetap sama dengan ukuran yang telah ditentukan. Dan juga pemilik mengingatkan pekerja untuk proses pengolahan tanah untuk memperhatikan persediaan tanah, dan mengatur perbandingan campuran antara tanah, pasir dan air agar olahan tanah tidak keras atau lunak agar tidak menghambat kegiatan pencetakan” (Wawancara, Widya, 22 April 2025).*

Dan juga diperkuat dengan pernyataan Bapak Erizal sebagai pemilik industri batu bata juga mengatakan hal yang sama:

*“Yang selalu Bapak ingatkan itu pada tahap pencetakan sama pengolahan tanah, kalau dalam mencetak mengingatkan pekerja untuk memperhatikan ukuran dan kualitas bata yang dihasilkan, dalam pengolahan tanah itu agar memperhatikan perbandingan campuran tanah, pasir dan air agar tanah itu tidak keras atau lunak” (Wawancara, Erizal, 22 April 2025).*

Sebagaimana yang disampaikan oleh Sasmiwenti selaku karyawan di industri batu bata mengatakan hal yang sama:

*“Arahan yang diberikan pemilik itu untuk memperhatikan ukuran cetakan tetap sama dan sudut batu bata berbentuk siku. Pada bidang pengolahan tanah pemilik selalu mengingatkan untuk memperhatikan stok tanah, kalau sudah sedikit itu pemilik mengingatkan untuk penggalian ulang dan juga memperhatikan campuran pada pengolahan tanah agar hasilnya tidak keras atau lunak” (Wawancara, sasmiwenti, 22 April 2025).*

Berdasarkan jawaban di atas dapat disimpulkan bahwa pemilik industri batu bata memberikan pengarahan pada proses pencetakan untuk selalu memperhatikan kualitas dan juga ukuran agar tetap sama, sedangkan dalam pengolahan tanah pemilik selalu mengingatkan perbandingan campuran antara tanah, pasir dan air agar hasil olahan tanah bagus tidak keras atau lunak.

#### d. Pengawasan (*controlling*)

Fungsi pengawasan atau pengendalian ini bertujuan untuk memastikan bahwa kegiatan produksi berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Berdasarkan data yang didapatkan peneliti dari hasil wawancara dengan pemilik industri batu bata dari pertanyaan: Bagaimana cara mengatur dan memastikan kegiatan produksi berjalan sesuai dengan tujuan usaha? Peneliti melakukan wawancara dengan Sasmiwenti selaku pemilik industri batu bata mengatakan:

*“Dengan selalu mengawasi kegiatan produksi. Bagian yang selalu diawasi itu tahap pengolahan tanah agar olahan tanah bagus dan tidak menghambat bagian pencetakan. Dan juga Ibuk mencek kembali sebelum pulang laporan hasil cetakan sehari*

oleh pekerja apakah sesuai” (Wawancara, Seswenti, 1 Februari 2025).

Sebagaimana juga yang disampaikan oleh Armi selaku karyawan di industri batu bata mengatakan hal yang sama:

*“Pemilik usaha sendiri yang mengawasi kegiatan produksi, pemilik selalu memantau proses mencetak batu bata untuk selalu memperhatikan bentuk dan kualitas batu bata agar tetap sama dengan ukuran yang sudah ditetapkan dan pemilik juga memeriksa kembali hasil cetakan yang telah Ibuk laporkan. Dan juga pemilik selalu memantau stok tanah agar proses pencetakan tidak berhenti ”* (Wawancara, Armi, 22 April 2025).  
Didukung dengan pernyataan dari Reni Putri sebagai pemilik

industri batu bata yang mengatakan:

*“Uni memantau kegiatan produksi dan mengendalikan stok tanah secara rutin, karena proses mencetak batu bata ini bekerja setiap hari. Walaupun ada salah satu dari mereka yang tidak datang untuk mencetak batu bata, tetapi untuk tanah sebisa mungkin harus tersedia stoknya agar proses pencetakan tidak terganggu. Selain itu Uni juga menyesuaikan hasil cetakan yang dilaporkan setiap hari sebelum pulang.”* (Wawancara, Reni Putri, 3 februari 2025).

Sebagaimana yang disampaikan oleh Fitri selaku karyawan di industri batu bata mengatakan hal yang sama:

*“Pemilik memantau kegiatan produksi, mengecek hasil produksi harian, dan memperhatikan kualitas dan ukuran batu bata agar tetap sama, dan juga memantau bahan-bahan apakah sudah habis atau masih ada. Selain itu pemilik juga selalu memantau stok tanah agar proses pencetakan tidak berhenti ”* (Wawancara, Fitri, 22 April 2025).

Didukung juga dengan pernyataan dari Nella selaku pemilik industri batu bata yang mengatakan:

*“Dengan selalu memantau dan mengawasi proses produksi yang dilakukan para pekerja, menyesuaikan hasil cetakan yang dilaporkan setiap hari. Dan uni selalu mengingatkan pekerja yang melakukan pengolahan tanah dengan memperhatikan campuran tanah agar tidak lunak dan agar kualitas batu bata juga terjaga.”* (Wawancara, Nella, 3 Februari 2025).

Sebagaimana yang disampaikan oleh Widya selaku karyawan di industri batu bata mengatakan hal yang sama:

*“Pengawasan dilakukan sendiri oleh pemilik industri batu bata dengan selalu memantau pekerjaan pekerja, memantau kualitas batu bata, dan apakah bahan baku masih tersedia atau habis, dan juga peralatan apa yang harus diperbaiki atau diganti agar proses produksi tetap berlanjut”* (Wawancara, Widya, 22 April 2025).

Dan juga diperkuat dengan pernyataan Bapak Erizal sebagai pemilik industri batu bata juga mengatakan hal yang sama:

*“Bapak memantau dan mengawasi proses produksi yang dilakukan oleh para pekerja, dari pekerja yang melakukan pengolahan tanah dengan memperhatikan campuran tanah dan persediaan tanah agar kegiatan pencetakan tidak terhambat dan terus berlanjut, dan Bapak setiap hari mengecek ulang hasil cetakan yang dilaporkan oleh pekerja”* (Wawancara, Erizal, 3 Februari 2025).

Sebagaimana yang disampaikan oleh Sasmiwenti selaku karyawan di industri batu bata mengatakan hal yang sama:

*“Pemilik selalu memantau proses pencetakan dengan melihat bentuk dan ukuran batu bata sama dengan ukuran cetakan yang ada, memantau hasil cetakan harian. Dan juga memantau persediaan tanah, bahan-bahan yang kurang atau alat yang perlu diganti untuk kegiatan produksi”* (Wawancara, Sasmiwenti, 22 April 2025).

Berdasarkan jawaban di atas dapat disimpulkan bahwa pemilik industri batu bata memastikan kegiatan produksi berjalan sesuai dengan tujuan usaha yaitu dengan melakukan pengawasan langsung, memantau kegiatan produksi yang dilakukan oleh pekerja, dan juga melakukan pengecekan ulang dari hasil produksi (cetakan) yang dilaporkan oleh pekerja sebelum pulang.

Kegiatan produksi pada industri batu bata dilakukan setiap hari sehingga untuk persediaan bahan baku dan pengolahan tanah harus tetap terjaga agar menghasilkan kualitas yang baik. Dalam proses pembakaran pun juga harus diperhatikan dan dilakukan dengan sebaik

mungkin, terkadang hasil pembakaran batu bata ada yang bagus dan ada yang tidak. Untuk itu perlu adanya pengendalian produksi yang dilakukan oleh pemilik industri batu bata. Berdasarkan data yang didapatkan peneliti dari hasil wawancara dengan pemilik industri batu bata dari pertanyaan: Bagaimana cara mengendalikan jika terjadi penyimpangan dari hasil pembakaran yang telah dilakukan?

Peneliti melakukan wawancara dengan Seswenti selaku pemilik industri batu bata mengatakan:

*“Untuk batu bata dengan hasil yang kurang bagus atau kehitaman dan ada juga yang pecah setelah dilakukan pembakaran, ibuk tidak memberikannya kepada konsumen. Batu bata yang berwarna hitam tersebut akan dibakar kembali nantinya”* (Wawancara, Seswenti, 1 Februari 2025).

Sebagaimana yang disampaikan oleh Jhon selaku karyawan di industri batu bata mengatakan hal yang sama:

*“Iya, kalau dalam pembakaran ada juga batu bata yang hasil pembakarannya kurang maksimal seperti, batu bata yang pecah dan ada yang kehitaman. Kalau yang kehitaman itu akan Bapak bakar bersamaan dengan pembakaran batu bata tahap selanjutnya. Dan nantinya hasilnya akan bagus kembali”* (Wawancara, Jhon, 22 April 2025).

Didukung dengan pernyataan dari Reni Putri sebagai pemilik industri batu bata yang mengatakan:

*“Batu bata yang kurang bagus masaknya bisa dilakukan pembakaran ulang agar batu bata bisa berwarna merah dan bisa dijual kembali”* (Wawancara, Reni Putri, 3 Februari 2025).

Sebagaimana yang disampaikan oleh Boni selaku karyawan di industri batu bata mengatakan hal yang sama:

*“Kalau setelah dibakar ada hasil batu bata yang hitam, itu hal yang biasa, biasanya kalau yang kehitaman itu Bapak akan menyusunnya dengan batu bata lain dan membakarnya kembali, dan nanti hasilnya akan merah maksimal lagi”* (Wawancara, Boni, 22 April 2025).

Didukung juga dengan pernyataan dari Nella selaku pemilik industri batu bata yang mengatakan:

*“Untuk batu bata yang kurang masak dan batu bata yang warnanya kehitaman, itu akan dilakukan pembakaran ulang agar masaknya bisa lebih maksimal” (Wawancara, Nella, 3 Februari 2025).*

Sebagaimana yang disampaikan oleh Bujang selaku karyawan di industri batu bata mengatakan hal yang sama:

*“Ya kalau setelah pembakaran ada juga beberapa yang hasil batu batanya yang kehitaman. Tapi batu yang kehitaman itu bisa dilakukan pembakaran ulang, itu karena pembakarannya kurang maksimal. Tetapi kalau dibakar kembali biasanya akan merah lagi” (Wawancara, Bujang, 22 April 2025).*

Dan juga diperkuat dengan pernyataan Erizal sebagai pemilik industri batu bata juga mengatakan hal yang sama:

*“Batu bata yang hasilnya kurang bagus atau kehitaman dan ada juga yang pecah setelah dilakukan pembakaran, tidak Bapak berikan ke pembeli. Sedangkan untuk batu bata yang berwarna kehitaman bisa dibakar kembali nantinya” (Wawancara, Erizal, 3 Februari 2025).*

Sebagaimana yang disampaikan oleh Ondrizal selaku karyawan di industri batu bata mengatakan hal yang sama:

*“Biasanya setelah pembakaran memang ada juga beberapa yang hasilnya kehitaman, tetapi kalau batu bata yang kehitaman itu memang akan dibakar lagi nanti dengan batu bata yang sudah kering yang akan dibakar selanjutnya dan nanti hasilnya akan bagus dan bisa dijual lagi” (Wawancara, Ondrizal, 22 April 2025).*

Berdasarkan jawaban di atas dapat disimpulkan bahwa pengawasan atau pengendalian yang dilakukan pemilik industri batu bata ketika adanya kesalahan atau penyimpangan dalam proses produksi, seperti adanya batu bata yang kurang maksimal dalam pembakarannya yang mengakibatkan warna batu bata berbeda (kehitaman) pemilik industri mampu mengendalikan dan memperbaikinya dengan melakukan pembakaran ulang sehingga batu bata tersebut bisa untuk dijual kembali.

## **2. Kendala Atau Hambatan Yang Dihadapi Dalam Proses produksi Pada Industri Batu Bata Di Ladang Laweh Nagari Rambatan Kecamatan Rambatan**

Dalam melakukan usaha pasti ada kendala yang akan dihadapi. Kendala-kendala tersebut yang menjadi faktor yang menyebabkan terhambatnya kegiatan produksi yang dilakukan oleh suatu usaha, sehingga kegiatan produksi menjadi kurang maksimal. Kendala yang mungkin dihadapi oleh pelaku bisnis dapat berskala besar atau kecil. Adapun kendala-kendala yang mungkin dihadapi oleh industri batu bata Ladang Laweh dalam proses produksinya dilihat dari empat fungsi manajemen yaitu sebagai berikut:

### **a. Perencanaan (*planning*)**

Dalam menetapkan tujuan dan menentukan langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan dalam menjalankan suatu usaha, mungkin ada kendala atau hambatan yang akan dihadapi oleh pelaku bisnis. Berdasarkan data yang didapatkan peneliti dari hasil wawancara dengan pemilik industri batu bata dari pertanyaan: Kendala apa yang paling signifikan yang dirasakan dalam menjalankan perencanaan usaha?

Peneliti melakukan wawancara dengan Seswenti selaku pemilik industri batu bata:

*“Naik turunnya permintaan yang sulit ditentukan, jadi Ibuk kadang kesulitan menentukan jumlah produksi yang tepat, jadi stok batu bata menumpuk atau kekurangan saat permintaan tinggi”* (Wawancara, Seswenti, 22 April 2025).

Sebagaimana juga yang disampaikan oleh Armi selaku karyawan di industri batu bata mengatakan hal yang sama:

*“Iya, kalau permintaan sedang turun, yang Ibuk lihat ada batu bata yang tidak terjual. Tetapi kalau permintaan lancar itu bisa kekurangan, kadang saat permintaan tinggi itu cuaca penghujan jadi batu bata itu lama untuk kering”* (Wawancara, Armi, 22 April 2025).

Didukung dengan pernyataan dari Reni Putri sebagai pemilik industri batu bata yang mengatakan:

*“Hambatannya itu ketidakpastian permintaan, kadang macet kadang lancar. Biasanya permintaan menurun(macet) itu awal ajaran baru yang mengakibatkan persediaan batu bata menumpuk”*(Wawancara, Reni Putri, 22 April 2025).

Sebagaimana juga yang disampaikan oleh Fitri selaku karyawan di industri batu bata mengatakan hal yang sama:

*“Benar itu, kadangkalan kalau sedang tidak laku batu bata (macet) itu ya, memang menumpuk tetapi kalau sedang lancar stoknya yang tidak cukup”* (Wawancara, Fitri, 22 April 2025).

Didukung juga dengan pernyataan dari Nella selaku pemilik industri batu bata yang mengatakan:

*“Dengan permintaan yang tidak stabil, naik turunnya minat pembeli kadang menyulitkan dalam menentukan produksi, sehingga stok batu bata banyak tetapi kadang kekurangan saat permintaan sudah mulai lancar”* (Wawancara, Nella, 22 April 2025).

Sebagaimana juga yang disampaikan oleh Widya selaku karyawan di industri batu bata mengatakan hal yang sama:

*“Iya, sejauh yang Ibuk lihat memang begitu yang terjadi, kalau batu bata sedang lancar-lancarnya itu kadang stok batu batanya kadang yang tidak cukup. Sedangkan kalau sedang macet-macetnya, ya memang ada yang tidak terjual”*(Wawancara, Widya, 22 April 2025).

Dan juga diperkuat dengan pernyataan Erizal sebagai pemilik industri batu bata juga mengatakan hal yang sama:

*“Hambatan yang dirasakan itu permintaan yang berubah-ubah, tidak menentu kapan permintaan akan meningkat atau menurun. Jadi kadang persediaan batu bata banyak dan kadang kekurangan”* (Wawancara, Erizal, 22 April 2025).

Sebagaimana juga yang disampaikan oleh Sasmiwenti selaku karyawan di industri batu bata mengatakan hal yang sama:

*“Benar, kalau permintaan turun atau macet itu banyak stok batu bata yang numpuk, banyak batu bata yang kering tetapi*

*kalau lagi lancar stok batu bata sedikit, kadang permintaan tinggi terjadi waktu musim penghujan jadi batu batanya lama untuk kering sehingga kekurangan saat permintaan tinggi” (Wawancara, Sasmiwenti, 22 April 2025).*

Berdasarkan jawaban di atas dapat disimpulkan bahwa pemilik usaha mengatakan hambatan yang dihadapi dalam perencanaan itu tingkat permintaan yang berubah-ubah atau fluktuasi yang mengakibatkan stok batu bata menumpuk dan kekurangan jika permintaan tinggi.

Berkenaan dengan pertanyaan: Hambatan apa yang membuat perencanaan pengembangan usaha menjadi sulit? Peneliti melakukan wawancara dengan Seswenti selaku pemilik industri batu bata:

*“Salah satu kendala Ibuk dalam mengembangkan usaha batu bata ini masalah kekurangan modal. Dengan modal yang terbatas Ibuk kesulitan jika ingin membeli alat produksi yang lebih modern yang bisa membantu menghasilkan batu bata lebih banyak” (Wawancara, Seswenti, 22 April 2025).*

Didukung dengan pernyataan dari Reni Putri sebagai pemilik industri batu bata yang mengatakan:

*“Untuk mengembangkan usaha batu bata ini yang menjadi kendala menurut uni, ya sulit mendapatkan tambahan modal. Keterbatasan modal ini menjadi kendala untuk mengembangkan usaha dalam meningkatkan kelancaran proses produksi” (Wawancara, Reni Putri, 22 April 2025).*

Didukung juga dengan pernyataan dari Nella selaku pemilik industri batu bata yang mengatakan:

*“Menurut Uni hambatan dalam mengembangkan usaha batu bata ini masalah modal yang kurang mencukupi. Karena modal yang kurang memadai Uni juga kesulitan jika ingin memperbaiki proses produksi” (Wawancara, Nella, 22 April 2025).*

Dan juga diperkuat dengan pernyataan Erizal sebagai pemilik industri batu bata juga mengatakan hal yang sama:

*“Yang menghambat kemajuan dalam usaha batu bata ini menurut Bapak modal yang terbatas. Jika modal masih terbatas*

*sulit untuk melakukan pengembangan usaha seperti membeli alat/mesin untuk meningkatkan jumlah produksi” (Wawancara, Erizal, 22 April 2025).*

Berdasarkan jawaban di atas dapat disimpulkan bahwa pemilik usaha mengatakan hambatan yang membuat pengembangan usaha menjadi sulit yaitu karena adanya keterbatasan modal, dengan modal yang terbatas menjadi penghalang dalam merencanakan pengembangan usaha batu bata seperti membeli alat/mesin untuk proses pencetakan yang bertujuan untuk meningkatkan jumlah produksi yang dihasilkan.

b. Pengorganisasian (*organizing*)

Pengorganisasian adalah salah satu fungsi dalam manajemen yang bertujuan untuk mengatur dan membagi tugas, tanggung jawab, dan wewenang dalam sebuah organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Berdasarkan data yang didapatkan peneliti dari hasil wawancara dengan pemilik industri batu bata dari pertanyaan: Apa saja kendala atau hambatan yang sering terjadi dalam pembagian kerja atau tugas dalam menjalankan usaha?

Peneliti melakukan wawancara dengan Seswenti selaku pemilik industri batu bata:

*“Kendala yang dihadapi dalam pembagian kerja itu kalau ada salah satu pekerja yang tidak masuk, maka sulit untuk menggantikan bagian yang kosong tersebut karena pembagiannya sesuai dengan kemampuan (tenaga) mereka masing-masing, jadi Ibuk menunggu mereka masuk saja untuk melakukan tugasnya tanpa memindahkan pekerja dari bidang lain” (Wawancara, Seswenti, 22 April 2025).*

Didukung dengan pernyataan dari Reni Putri sebagai pemilik industri batu bata yang mengatakan:

*“Hambatan dalam pembagian kerja terasa saat salah satu pekerja berhalangan hadir karena sakit atau keperluan pribadi. Mengisi kekosongan posisi tersebut menjadi masalah karena penugasan sudah sesuai dengan kekuatan dan keahlian masing-masing. Akibatnya Uni terpaksa menunda pekerjaan dibagian tersebut sampai pekerja itu kembali masuk kerja” (Wawancara, Reni Putri, 22 April 2025).*

Didukung juga dengan pernyataan dari Nella selaku pemilik industri batu bata yang mengatakan:

*“Kendala dalam pengelolaan kerja terlihat saat ada pekerja yang tidak dapat bekerja. Kendalanya karena pembagian tugasnya telah mempertimbangkan kemampuan fisik dan keahlian dari masing-masing pekerja. Jadi Uni hanya menunggu pekerja tersebut untuk menyelesaikan pekerjaannya”* (Wawancara, Nella, 22 April 2025).

Dan juga diperkuat dengan pernyataan Erizal sebagai pemilik industri batu bata juga mengatakan hal yang sama:

*“Adapun kendala yang Bapak hadapi kadang ketika ada pekerja yang tidak hadir, yang membuat pekerjaan jadi tertunda dan menanti pekerja yang bersangkutan itu hadir untuk bekerja kembali”* (Wawancara, Erizal, 22 April 2025).

Berdasarkan jawaban di atas dapat disimpulkan bahwa pemilik industri mengatakan hambatan atau tantangan yang dihadapinya, dalam pembagian tugas atau tanggung jawab kepada pekerja itu terjadi ketika ada salah satu pekerja yang tidak masuk. Jadi akibatnya, suatu pekerjaan tertunda karena menunggu pekerja yang bersangkutan masuk bekerja kembali. Karena pemilik industri membagi tugas atau tanggung jawab kepada pekerja itu sesuai dengan kekuatan atau kemampuan yang dimilikinya masing-masing.

c. Penggerakan (*actuating*)

Dalam menggerakkan, mengarahkan, dan memotivasi karyawan sehingga mereka berkeinginan dan berusaha untuk mencapai tujuan perusahaan, dan melaksanakan tugasnya dengan optimal. Dalam penggerakan tersebut ada juga kendala yang dihadapi oleh pemilik usaha. Berdasarkan data yang didapatkan peneliti dari hasil wawancara dengan pemilik industri batu bata dari pertanyaan: Kendala seperti apa yang terjadi dalam menggerakkan pekerja untuk mencapai tujuan usaha?

Peneliti melakukan wawancara dengan Seswenti selaku pemilik industri batu bata:

*“Kendala yang Ibuk hadapi itu mempertahankan semangat kerja, mungkin karena kondisi kerja yang melelahkan secara fisik. Menjadi sebuah kendala untuk Ibuk, kadang istirahatnya lama bahkan kadang ada juga yang libur untuk bekerja”* (Wawancara, Seswenti, 22 April 2025).

Didukung dengan pernyataan dari Reni Putri sebagai pemilik industri batu bata yang mengatakan:

*“Bagi Uni, karena kondisi pekerjaan yang bisa dikatakan menguras tenaga, memang berdampak pada semangat kerja. Sehingga ada pekerja yang libur lebih dari satu hari, jadi semangat kerja yang berubah-ubah itu lah yang menjadi kendala bagi Uni”* (Wawancara, Reni Putri, 22 April 2025).

Didukung juga dengan pernyataan dari Nella selaku pemilik industri batu bata yang mengatakan:

*“Kendala yang dihadapi itu masih susah mempertahankan semangat kerja, masih adanya pekerja Uni yang sering tidak masuk kerja, yang akan menghambat kegiatan produksi nantinya”* (Wawancara, Nella, 22 April 2025).

Dan juga diperkuat dengan pernyataan Erizal sebagai pemilik industri batu bata juga mengatakan hal yang sama:

*“Hambatan yang Bapak hadapi mempertahankan semangat kerja karyawan, pekerja Bapak masih ada yang libur tidak menentu”* (Wawancara, Erizal, 22 April 2025).

Berdasarkan jawaban di atas dapat disimpulkan bahwa pemilik industri mengatakan hambatan atau tantangan yang dihadapi yaitu semangat kerja karyawan yang berubah-ubah, masih adanya pekerja yang cenderung istirahat lebih lama, dan juga ada pekerja yang libur tidak menentu bahkan lebih dari satu hari, yang memperlihatkan bahwa pekerja masih belum melaksanakan tugasnya dengan optimal.

#### d. Pengawasan (*controlling*)

Fungsi pengawasan atau pengendalian ini bertujuan untuk memastikan bahwa kegiatan produksi berjalan sesuai dengan rencana

yang telah ditetapkan. Berdasarkan data yang didapatkan peneliti dari hasil wawancara dengan pemilik industri batu bata dari pertanyaan: Apa saja kendala yang dihadapi dalam mengawasi kegiatan produksi agar tetap berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan?

Peneliti melakukan wawancara dengan Seswenti selaku pemilik industri batu bata:

*“ Kalau menurut Ibuk tidak ada kendala yang Ibuk hadapi dalam pengawasan, karena setiap hari mengawasi secara langsung kegiatan produksi, dan pekerja juga memiliki tanggung jawab untuk melaporkan jumlah produksi hariannya yang memudahkan Ibuk juga dalam melakukan pengecekan ulang sebelum pulang ”* (Wawancara, Seswenti, 22 April 2025).

Sebagaimana juga yang disampaikan oleh Armi selaku karyawan di industri batu bata mengatakan hal yang sama:

*“Iya benar, pemilik industri mengawasi proses produksi secara langsung dengan tujuan memastikan produksi berjalan dengan lancar. Pemilik selalu mencek ulang laporan yang kami berikan sebelum pulang.”* (Wawancara, Armi, 22 April 2025).

Didukung dengan pernyataan dari Reni Putri sebagai pemilik industri batu bata yang mengatakan:

*“Sejauh ini, pengawasan dalam kegiatan produksi berjalan dengan lancar. Kehadiran Uni setiap hari di tempat produksi memungkinkan Uni untuk mengawasi secara dekat. Ditambah lagi, laporan harian dari pekerja sangat memudahkan untuk mengecek ulang dan memastikan semuanya sesuai. Untuk pengecekan biasanya Uni lakukan sebelum pulang”* (Wawancara, Reni Putri, 22 April 2025).

Sebagaimana juga yang disampaikan oleh Fitri selaku karyawan di industri batu bata mengatakan hal yang sama:

*“Benar, pemilik industri batu bata turun tangan langsung dalam pengawasan produksi untuk memastikan kelancaran produksi dan melakukan pengecekan setiap hari sebelum pulang”* (Wawancara, Fitri, 22 April 2025).

Didukung juga dengan pernyataan dari Nella selaku pemilik industri batu bata yang mengatakan:

*“Alhamdulillah, untuk pengawasan produksi Uni tidak menemui kesulitan. Karena Uni turun langsung untuk melihat prosesnya setiap hari. Sistem pelaporan harian dari pekerja juga sangat membantu Uni dalam pengawasan”* (Wawancara, Nella, 22 April 2025).

Sebagaimana juga yang disampaikan oleh Widya selaku karyawan di industri batu bata mengatakan hal yang sama:

*“Iya, pemilik memantau setiap hari secara langsung kegiatan produksi dengan memastikan hasil produksi sesuai. Sebelum pulang biasanya pemilik selalu mengecek ulang hasil produksinya”* (Wawancara, Widya, 22 April 2025).

Dan juga diperkuat dengan pernyataan Erizal sebagai pemilik industri batu bata juga mengatakan hal yang sama:

*“Kalau bagi Bapak, pengawasan terkendali dengan baik. Bapak memastikan untuk selalu hadir dan mengamati kegiatan produksi setiap harinya”* (Wawancara, Erizal, 22 April 2025).

Sebagaimana juga yang disampaikan oleh Sasmiwenti selaku karyawan di industri batu bata mengatakan hal yang sama:

*“Iya benar, pemilik mengawasi langsung proses produksi dengan datang setiap hari ke bedeng (tempat produksi) dan memastikan hasil produksi sebelum mereka pulang.”* (Wawancara, Sasmiwenti, 22 April 2025).

Berdasarkan jawaban di atas dapat disimpulkan bahwa pemilik industri mengatakan bahwa tidak ada hambatan atau tantangan yang membuat pengawasan menjadi sulit, atau bahkan mengganggu kelancaran produksi. Pemilik industri batu bata mengawasi secara langsung kegiatan produksi yang dilakukan pekerja, dan juga pemilik industri memberikan tanggung jawab kepada pekerja untuk melaporkan hasil produksi setiap hari yang dapat membantu pemilik industri dalam melakukan pengecekan ulang dan menyesuaikan hasil produksinya.

## C. Pembahasan

Pada bagian pembahasan ini, peneliti akan mendeskripsikan data-data yang sudah ditemukan dari proses pengumpulan data terkait dengan fokus masalah yang ditetapkan.

### 1. Analisis Manajemen Produksi Pada Industri Batu Bata Ladang Laweh Nagari Rambatan Kecamatan Rambatan

Dari hasil wawancara dan pengamatan peneliti tentang analisis manajemen produksi pada industri batu bata di Ladang Laweh Nagari Rambatan Kecamatan Rambatan, bahwa pemilik industri mengimplementasikan manajemen produksi dalam proses pembuatan batu bata dengan menggunakan fungsi manajemen yaitu sebagai berikut:

#### a. Perencanaan

Menurut George R. Terry perencanaan (*planning*) merupakan dasar pemikiran dari tujuan dan penyusunan langkah-langkah yang akan dipakai untuk mencapai tujuan. Menurut Luther Gullick perencanaan merupakan tindakan memilih dan menetapkan segala aktivitas dan sumber daya yang akan dilaksanakan dimasa yang akan datang (Andrias, 2023). Pemilik industri batu bata Ladang Laweh Nagari Rambatan sudah melakukan perencanaan dalam kegiatan produksinya. Perencanaan produksi merupakan proses perencanaan dan pengaturan kegiatan produksi untuk mencapai tujuan perusahaan dengan efektif dan efisien, yang mencakup penetapan tujuan produksi, penentuan metode produksi, alokasi sumber daya, dan perencanaan jadwal produksi (Saryadi, 2024).

Pemilik industri batu bata Ladang Laweh menetapkan tujuan yang akan dilakukan dimasa yang akan datang dengan merencanakan target, pemilik industri batu bata menetapkan target untuk melakukan pembakaran 2-3 kali dalam sebulan, untuk mencapai target tersebut pemilik industri batu bata menyusun langkah-langkah yang akan dilakukan. *Pertama*, merancang perencanaan fasilitas produksi mulai dari menyediakan alat dan bahan yang akan digunakan, tempat

pengolahan tanah, tempat pencetakan, serta tungku pembakaran agar proses produksi tidak terhambat.

*Kedua*, dengan merancang pengambilan bahan baku utama tanah yang ada dilokasi usaha sesuai dengan kebutuhan dan juga bekerjasama dengan pemasok dalam pengambilan bahan baku lain seperti sekam, serbuk kayu dan kayu bakar. Pemilik industri batu bata membuat perencanaan untuk jadwal produksi dilakukan setiap hari atau secara rutin, dan menetapkan target kepada pekerja dalam proses pencetakan untuk menghasilkan batu bata sekitar 750-1.000/ hari, dengan ukuran cetakan menggunakan ukuran yang standar panjang 20 cm, lebar 10 cm, dan ketebalannya 5 cm supaya hasilnya seragam atau sama, dan menetapkan pekerja sebanyak 7 orang dalam kegiatan produksi.

*Ketiga*, pemilik industri batu bata membuat perencanaan metode pembakaran batu bata dilakukan dengan menggunakan campuran kayu bakar dan sekam padi, cara ini bertujuan untuk mempercepat waktu pembakaran di bandingkan hanya menggunakan sekam padi. Waktu yang dibutuhkan untuk pembakaran dengan menggunakan kayu bakar dan sekam padi itu sekitar 4 sampai 5 hari, sedangkan dengan sekam padi saja itu bisa sampai 15 hari atau 2 minggu.

Pemilik industri batu bata juga memilih tindakan dan menetapkan aktivitas yang akan dilakukan, seperti merencanakan strategi pemasaran dengan menjalin kerja sama dengan tukang dan toko-toko bangunan dan merencanakan nilai jual batu bata seharga Rp.500.000,-/seribu batu bata. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perencanaan produksi pada industri batu bata Ladang Laweh Nagari Rambatan sudah jelas.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti dapatkan dilapangan, terlihat bahwa ketersediaan tanah sebagai bahan baku utama telah diatur oleh pemilik industri. Hal ini terlihat dari adanya tumpukan tanah yang memadai yang disimpan di tempat penyimpanan untuk kebutuhan dan

memperlancar proses produksi. Dari hasil dokumentasi, diketahui bahwa pemilik industri batu bata dalam menyusun langkah-langkah yang akan dilakukan sudah terdokumentasi, tetapi masih bersifat sederhana. Dokumen atau catatan yang dimiliki pemilik industri hanya berupa laporan catatan jumlah produksi perminggu.

b. Pengorganisasian

Menurut George R. Terry pengorganisasian (*organizing*) merupakan cara untuk mengumpulkan orang-orang dan menempatkan mereka menurut kemampuan dan keahliannya dalam pekerjaan yang sudah direncanakan. Menurut James A. F. Stoner pengorganisasian berarti para manajer itu mengkoordinir sumber daya manusia dan sumber daya bahan yang dimiliki organisasi. Sejauh mana efektifnya suatu organisasi tergantung pada kemampuannya untuk mengarahkan sumber daya yang ada dalam mencapai tujuannya (Andrias, 2023). Pengorganisasian produksi merupakan upaya pengaturan terkait tata letak fasilitas, alokasi tenaga kerja, pengaturan aliran kerja, dan manajemen stok bahan baku dan produk jadi dalam pengaturan produksi (Saryadi, 2024).

Pengorganisasian (*organizing*) pada industri batu bata Ladang Laweh terhadap sumber daya manusia dilakukan berdasarkan kemampuan yang mereka miliki dan sesuai dengan kebutuhan usaha. Masing-masing dari pemilik industri batu bata mempunyai 3 sampai 7 orang pekerja, pemilik industri batu bata meletakkan 1 sampai 3 orang pekerja laki-laki dalam proses pengolahan tanah, dan menempatkan 2 sampai 4 orang pekerja perempuan dalam proses pencetakan (mencetak batu bata). Sedangkan untuk proses pengeringan dan pembakaran dilakukan oleh 1 orang pekerja saja.

Tata letak fasilitas produksi diatur sesuai dengan alur kerja. Seperti tempat penyimpanan tanah diletakkan dekat dengan tempat pencetakan agar mudah dipindahkan ke atas meja. Batu bata yang kering disusun dekat tungku pembakaran untuk mempermudah proses

pembakaran. Pemilik usaha menyampaikan bahwa tata letak ini diatur agar proses produksi lebih cepat dan pekerja tidak perlu memindahkan bahan terlalu jauh.

Pemilik industri batu bata Ladang Laweh mengatur bahan baku agar proses produksi batu bata berjalan dengan lancar yaitu dengan mengelola dan mengatur penggunaan bahan baku yang digunakan. Pengambilan tanah diatur secara bertahap sesuai kebutuhan dan memastikan kualitasnya baik. Penggunaan kayu bakar diatur dalam satu mobil L300 untuk 2 kali pembakaran, dan sekam padi satu mobil L300 untuk satu kali pembakaran. Dalam Penggunaan bahan baku disesuaikan dengan keperluan supaya tidak terjadi kekurangan atau pemborosan dan penggunaan bahan baku menjadi efektif.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pemilik industri batu bata Ladang Laweh Nagari Rambatan sudah menempatkan pekerja sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki dan sesuai dengan kebutuhan usaha. Pemilik industri batu bata juga sudah mengatur penggunaan bahan baku agar penggunaannya tidak ada pemborosan atau penggunaan bahan baku berjalan efektif.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti dapatkan dilapangan bahwa pembagian kerja pada industri batu bata dilakukan secara lisan oleh pemilik industri tanpa menggunakan sistem tertulis. Selain itu, masih ditemukan adanya perangkapan tugas yang dilakukan oleh pemilik industri batu bata Ladang Laweh Nagari Rambatan yaitu, pada bagian pemasaran, bagian keuangan dan bagian produksi sehingga secara umum dapat dikatakan bahwa pengorganisasian pada industri batu bata Ladang Laweh masih belum terstruktur dan masih bersifat sederhana karena hampir semua kegiatan diarahkan langsung oleh pemilik industri.

Berdasarkan hasil dokumentasi, saat ini belum terdapat dokumen terkait sistem pembagian kerja, penggunaan bahan baku, hingga pencatatan stok bahan baku juga belum terdokumentasi secara

tertulis. Semua kegiatan masih dilakukan berdasarkan kebiasaan dan ingatan pemilik industri.

c. Penggerakan

Fungsi penggerakan merupakan upaya untuk mengarahkan, memotivasi dan mengkoordinasikan anggota agar bekerja sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Menurut George R. Terry penggerakan (*actuating*) yaitu untuk menggerakkan organisasi agar berjalan sesuai dengan pembagian kerja masing-masing serta menggerakkan seluruh sumber daya yang ada agar bisa berjalan sesuai rencana dan bisa mencapai tujuan (Andrias, 2023).

Pemilik industri batu bata Ladang Laweh sudah memperlihatkan sikap kepemimpinan dan menggerakkan pekerja agar bekerja sesuai dengan rencana yang ditetapkan, seperti memberikan kemudahan kepada pekerja yang mengalami masalah dalam kendaraan. Bagi pekerja yang tidak bisa membawa motor sebagai pemilik industri menerapkan sistem antar jemput. Selain itu, pemilik industri batu bata juga memberikan pinjaman kepada pekerja sebelum waktu mereka gajian, dengan hal tersebut dapat mendorong semangat kerja bagi para karyawan untuk meningkatkan target dan tujuan usaha. Sebagai pemilik industri batu bata mereka juga melakukan kegiatan pemasaran dengan menentukan siapa saja yang menjadi target pasar mereka.

Pemilik industri memasarkan produk batu bata kemasyarakat sekitar dan tukang yang ingin melakukan pembangunan seperti, rumah, toko, kantor, dan lain-lain. Selain itu, pemilik industri batu bata juga melakukan kerja sama dengan toko-toko bangunan seperti toko bangunan STR, toko bangunan Maju Tani, toko Arif Bangunan, dan toko Aneka Sumber. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pemilik industri batu bata Ladang Laweh sudah melakukan penggerakan atau memotivasi pekerja untuk dapat bekerja dengan optimal dalam melaksanakan tugasnya. Tetapi berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan selama tiga hari, bahwa masih kurangnya pengarahan

yang dilakukan oleh pemilik industri batu bata, karena masih ditemui adanya pekerja yang tidak konsisten dalam bekerja dan sering libur. Berdasarkan hasil dokumentasi, belum ditemukan dokumen tertulis yang menunjukkan sistem pengarahan atau instruksi kerja.

d. Pengawasan

Menurut George R. Terry pengawasan (*controlling*) yaitu untuk mengawasi apakah gerakan dari organisasi sudah sesuai dengan rencana atau belum, serta mengawasi penggunaan sumber daya dalam organisasi agar bisa terpakai secara efektif dan efisien tanpa ada yang melenceng dari rencana. Menurut Harold Koentz pengawasan merupakan aktivitas pengendalian, manajer harus mengevaluasi dan menilai pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan bawahannya untuk mengetahui apakah pekerjaan dilakukan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan atau tidak. Pengendalian dilakukan bertujuan untuk mencari penyimpangan yang terjadi, sehingga dapat dilakukan perbaikan (Andrias, 2023).

Pemilik industri batu bata Ladang Laweh sudah melakukan pengawasan dalam kegiatan produksi, dengan memantau semua pekerja jika bahan berkurang atau memiliki kendala dalam proses produksi batu bata dan juga melakukan pengecekan ulang hasil produksi yang dilaporkan setiap hari. Pemilik industri batu bata juga sudah melakukan pengendalian terhadap kesalahan atau penyimpangan yang terjadi dalam proses produksi, seperti adanya batu bata yang kurang maksimal dalam pembakarannya yang mengakibatkan warna batu bata berbeda (kehitaman).

Tetapi selaku pemilik industri, mereka ada cara yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan melakukan pembakaran ulang sehingga batu bata tersebut bisa untuk dijual kembali. Dengan hal tersebut dapat dilihat bahwa pemilik industri batu bata sudah melakukan tindakan perbaikan dari permasalahan yang dihadapi

sehingga bisa dikatakan bahwa pengawasan atau pengendalian pada industri batu bata sudah dilakukan dengan tepat.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti dapatkan dilapangan pemilik industri batu bata memang melakukan pengawasan secara langsung dengan datang setiap hari ke tempat produksi. Pemilik industri secara rutin memantau proses produksi, mulai dari pengolahan tanah, pencetakan, hingga pengeringan. Berdasarkan hasil dokumentasi yang diperoleh dilapangan, ditemukan adanya catatan harian yang mencatat jumlah hasil produksi setiap harinya. Isi catatan memuat informasi sederhana seperti nama pekerja dan jumlah batu bata yang dicetak.

## **2. Kendala Atau Hambatan Yang Dihadapi Dalam Proses produksi Pada Industri Batu Bata Di Ladang Laweh Nagari Rambatan Kecamatan Rambatan**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) mendefinisikan kendala adalah halangan, rintangan dengan kaadaan yang membatasi, menghalangi, atau mencegah pencapaian sasaran. Menurut Pius Abdillah dan Danu Prasetya (2008) kendala adalah sesuatu yang menghambat, membatasi untuk mencapai sasaran (Ahmad *et al.*, 2022)

Ada beberapa kendala yang dihadapi oleh para pemilik industri batu bata Ladang Laweh yang dapat menghambat atau mempersulit dalam proses produksi dan pengembangan usahanya, peneliti melihat dari empat fungsi manajemen. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa pemilik industri batu bata (Seswenti, Reni Putri, Nella dan Erizal) dapat disimpulkan bahwa kendala atau hambatan yang dihadapi pemilik industri yaitu sebagai berikut:

*Pertama* perencanaan, pemilik usaha mengatakan hambatan yang membuat pengembangan usaha menjadi sulit yaitu karena adanya keterbatasan modal, dengan modal yang terbatas menjadi penghalang dalam merencanakan pengembangan usaha batu bata seperti membeli alat/mesin untuk proses pencetakan yang bertujuan untuk meningkatkan jumlah produksi yang dihasilkan, dan tingkat permintaan yang berubah-

ubah atau fluktuasi juga memperlambat kegiatan produksi yang mengakibatkan stok batu bata menumpuk dan kekurangan jika permintaan tinggi.

*Kedua* pengorganisasian, dalam pembangian tugas atau tanggung jawab kepada pekerja yang menjadi kendala, itu terjadi ketika ada salah satu pekerja yang tidak masuk. Jadi akibatnya, suatu pekerjaan tertunda karena menunggu pekerja yang bersangkutan masuk bekerja kembali. Karena pemilik industri membagi tugas atau tanggung jawab kepada pekerja itu sesuai dengan kekuatan atau kemampuan yang dimilikinya masing-masing.

*Ketiga* penggerakan, hambatan atau tantangan yang dihadapi yaitu semangat kerja karyawan yang berubah-ubah, masih adanya pekerja yang cenderung istirahat lebih lama, dan juga ada pekerja yang libur tidak menentu bahkan lebih dari satu hari, yang memperlihatkan bahwa pekerja masih belum melaksanakan tugasnya dengan optimal yang dapat memperlambat kegiatan produksi.

*Keempat* pengawasan, pemilik industri mengatakan bahwa tidak ada hambatan atau tantangan yang membuat pengawasan menjadi sulit, atau bahkan mengganggu kelancaran produksi. Pemilik industri batu bata mengawasi secara langsung kegiatan produksi yang dilakukan pekerja, dan juga pemilik industri sudah menetapkan standar ukuran cetakan agar hasil atau kualitas batu bata tetap sama.

Berdasarkan pengamatan yang peneliti dapatkan dilapangan bahwa pemilik industri batu bata memang menghadapi kendala dalam fungsi penggerakan yaitu dalam mempertahankan semangat kerja. Dengan semangat kerja yang berubah-ubah tentu dapat menghambat kegiatan produksi batu bata. Jadi dari beberapa kendala tersebut pemilik industri harus mampu mengambil keputusan dan mengatasinya, Karena jika pemilik usaha tidak mampu mengatasi kendala-kendala dengan baik bisa saja akan menyebabkan kerugian terhadap usahanya.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan dan pembahasan yang telah dijabarkan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Manajemen produksi pada industri batu bata Ladang Laweh Nagari Rambatan Kecamatan Rambatan sudah dilakukan secara berurutan dengan menerapkan fungsi manajemen dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengawasan dan pengendalian. Dalam implementasi manajemen produksinya dapat dikatakan masih belum optimal. Hal ini dapat dilihat dari *pertama*, pada fungsi pengorganisasian adanya perangkapan tugas yang dilakukan oleh pemilik industri batu bata Ladang Laweh yaitu, pada bagian pemasaran, bagian keuangan dan bagian produksi sehingga secara umum dapat dikatakan bahwa pengorganisasian pada industri batu bata Ladang Laweh masih belum terstruktur dan masih bersifat sederhana karena hampir semua kegiatan diarahkan langsung oleh pemilik industri. *Kedua*, pada fungsi penggerakan masih kurangnya pengarahan yang dilakukan oleh pemilik industri batu bata, seperti masih adanya pekerja yang tidak konsisten dalam bekerja atau sering libur sehingga mengakibatkan fluktuasi dalam jumlah produksi.
2. Kendala atau hambatan yang dihadapi dalam proses produksi pada industri batu bata Ladang Laweh Nagari Rambatan Kecamatan Rambatan yaitu *pertama*, pada fungsi perencanaan yaitu adanya keterbatasan modal, dengan modal yang terbatas menjadi penghalang dalam merencanakan pengembangan usaha batu bata. *Kedua*, pada fungsi pengorganisasian kendalanya terjadi ketika ada salah satu pekerja yang tidak masuk. akibatnya, suatu pekerjaan tertunda karena menunggu pekerja yang bersangkutan masuk bekerja kembali. *Ketiga*, pada fungsi penggerakan hambatan atau tantangan yang dihadapi yaitu semangat kerja karyawan yang berubah-ubah, yang dapat memperlambat kegiatan produksi.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan diatas, terdapat saran yang ingin peneliti sampaikan, yaitu sebagai berikut:

### **1. Bagi pemilik industri batu bata Ladang Laweh**

Bagi pemilik industri batu bata sebaiknya mulai membentuk struktur organisasi sederhana, meskipun usaha batu bata masih berskala kecil, penting untuk mulai menyusun sistem kerja seperti jadwal kerja, pembagian wewenang, serta dokumentasi kegiatan agar proses kerja tidak selalu tergantung pada arahan langsung dari pemilik. Hal ini tentu akan memudahkan pemilik dalam pengawasan dan pengendalian operasioanal harian. Pemilik industri juga perlu meningkatkan pengarahan dan motivasi terhadap pekerja, misalnya dengan memberikan arahan kerja secara rutin dan memberikan pemahaman tentang pentingnya kedisiplinan dan tanggung jawab dalam bekerja. Pemilik industri juga disarankan untuk menyusun aturan kerja yang jelas, pekerja yang hadir dan produktif bisa diberi bonus, sementara yang sering libur bisa diberi peringatan agar tidak berdampak terhadap kelancaran produksi.

### **2. Bagi karyawan industri batu bata Ladang Laweh**

Bagi karyawan industri batu bata untuk dapat lebih bertanggung jawab lagi dalam melakukan pekerjaan, lebih disiplin lagi dalam bekerja, dan saling menjaga kepercayaan dengan pemilik usaha.

### **3. Bagi peneliti selanjutnya**

Disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk lebih memperluas teori ataupun objek penelitian, agar hasilnya nanti tidak sama dengan peneliti dan jauh lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andrias, Alfina, A., Febriani, B., Wahyono, Khotimah, K., & Winarni, W. (2023). *Pengantar Manajemen*. Malang: Selat Media.
- Arda, M., Siregar, G., M, Y. H., Handayani, S., Pirza, A., & Affandy, S. M. (2022). *Kewirausahaan Buku Ajar Mahasiswa*. Medan: Umsu Press.
- Arifah, Nusantara, Candra Karuma, Febriana, Chintya Intan, & Utomo, B. (2021). Analisis Sistem Pengendalian Manajemen Dalam Upaya Meningkatkan Kinerja Manajemen Produksi ( Studi Kasus Pada Pt. Liebra Permana Bawen Kabupaten Semarang). *JMB: Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 10(2), 309–315.
- Armanda, D., Dewi, H., Pasrizal, H., Aslami, N., Tambunan, K., Halid, A., Julina, Oktiani, N., Sari, C. I., Wulandari, D., Sari, D. P., Aryadillah, & Santoso, A. (2022). *Ilmu Manajemen*. Aceh: Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam-IAIN Lhokseumawe.
- Arminas. (2024). *Manajemen Produksi*. Yogyakarta: CV. Budi Utama.
- Dewi, N. N., Antara, M., & Widhiantini. (2022). Analisis Usaha Pengolahan Industri Batu Bata dan Dampaknya terhadap Penyusutan Lahan Sawah di Desa Nyitdah Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan. *Jurnal Agribisnis Dan Agrowisata (Journal of Agribusiness and Agritourism)*, 11(1), 292.
- Ep, S. N., Faturahman, F., & Andriani, B. F. (2023). Analisis Manajemen Produksi Dalam Mempertahankan Loyalitas Pelanggan Menurut Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada Usaha Kuliner Lindekss Sopto Di Kelurahan Talang Bakung Kecamatan Pall Merah Kota Jambi). *Jurnal Penelitian Ilmu Ekonomi Dan Keuangan Syariah*, 1(4), 122–137.
- Fuadi, Sudarmanto, E., Nainggolan, B., Martina, S., Rozaini, N., Ningrum, N. P.,

- Rahmadana, M. F., Basmar, E., & Hendrawati, E. (2021). *Ekonomi Syariah*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Haryoko, S., Bahartijar, & Arwadi, F. (2020). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Makasar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makasar.
- Hasibuan, A., Ningtyas, C. P., Sirojudin, H. A., Saputro, J. I., Tahendrika, A., Fauzan, T. R., Yunani, A., Purnomo, A. C., Rahmawati, & Nurdin. (2023). *Manajemen Produksi Dan Operasi*. Banten: PT. Sada Kurnia Pustaka.
- Hidayat, D. F. (2024). Analisis Manajemen Produksi pada PT Pilihanmu Indonesia Jaya. *Wawasan: Jurnal Ilmu Manajemen, Ekonomi Dan Kewirausahaan*, 2(3), 278–286.
- Hidayat, N., Syamsuddin, Pratiwi, N. A., Nawasiah, N., & Silitonga, M. P. R. (2022). *Manajemen Operai Dan Produksi*. Batam: Yayasan Cendikia Mulia Mandiri.
- Iswanto, B. (2022). *Pengantar Ekonomi Islam*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada.
- Julyanthry, Siagan, V., Asmeati, Hasibuan, A., Simanulang, R., Pandarangga, adi papa, Purba, S., Purba, B., Pintauli, rolyana ferinia, Rahmadana, muhammad fitri, & Syukriah, eljihad akbari. (2020). *Manajemen produksi Dan Operasi*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Khairinal, & Muazza. (2019). *Ilmu Ekonomi Dalam PLP*. Jambi: Salim Media Indonesia.
- Nathania Aulia Nashwa, & Listiawati, S. (2022). Get To Know Production Activities : “Definition, Purpose, Factors, Functions, And Type Of Production”. (*Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*), 1(1), 1–6.
- Okianna. (2021). *Buku Ajar Pengantar Ilmu Manajemen*. Jawa Tengah: Eureka Media Aksara.

- Patmarina, H., Sanida, N., & Oktaviannur, M. (2023). Analisis Manajemen Produksi Home Industry Dalam Upaya Mempertahankan Eksistensi Produk Efrata Stick Keju. *Ekombis Sains: Jurnal Ekonomi, Keuangan Dan Bisnis*, 8(2), 129–137.
- Pilianti, I. D., & Ismayanti, N. F. (2022). Analisis Manajemen Produksi Tahu dalam Mempertahankan Loyalitas Pelanggan pada Pabrik Tahu Pak Maksum di Kabupaten Blitar. *JHIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(7), 2163–2171.
- Rafsandjani, & Firdian, R. (2017). *Pengantar Bisnis Bagi Pemula*. Malang: CV. Kausar Abadi.
- Sampeallo, Y. G., & Hasiara, L. O. (2024). *Manajemen Produksi*. Medan: PT. Media Penerbit Indonesia.
- Saputri, W. J., & Suhbi, I. (2024). Analisis Manajemen Produksi Pada Industri Rumah Tangga Kerupuk Putra Bungsu di Desa Mangun Sari Kecamatan Jarai Kabupaten Lahat. *Journal Of Community Engagement*, 4(1).
- Sari, & Novita, I. (2024). Analisis produktivitas dan pengaruhnya terhadap pendapatan pemilik usaha industri kecil batu bata di Kecamatan Bajubang Kabupaten Batang Hari. *Jurnal Perspektif Ekonomi Dan Pembangunan Daerah*, 13(1), 1–12.
- Saryadi. (2024). *Buku Ajar Manajemen Produksi*. Jawa Tengah: PT. Penerbit Qriset Indonesia.
- Sumantika, A., Kurniawan, R., Farahdiansari, A. P., Fitri, M., Armila, Abdurohim, Suharto, & Fajrah, N. (2024). *Pengenalan Sistem Manajemen Industri*. Padang: CV. Gita Lentera.
- Sutandi, S., Yendri, O., Erwin, Syafruddin, Nuvriasari, A., Hartini, Widyawan, B., & Saktisyahputra. (2024). *Buku Ajar Studi Kelayakan Bisnis*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

- Suwandi, A., Daulay, N., Immur, R. H., Zeinlubis, S. P., Nabila, S., Pranata, S., & Wulandari, S. (2022). Peranan, dan Kendala Pengembangan Agroindustri. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(2), 92.
- Syamtoro, B., Wahidah, N. R., & Kencana, P. N. (2024). Jurnal Ilman: Jurnal Ilmu Manajemen. *Pengaruh Strategi Promosi Dan Pelayanan Terhadap Keputusan Pemilihan Jasa Pada PT. Bina Edu Pratama*, 12(1), 7–10.
- Widiana, M. E. (2020). *Buku Ajar Pengantar Manajemen*. Jawa Tengah:CV. Pena Persada.
- Widjaja, W., Munim, A., Sutaguna, I. N. T., Aghivirwiati, G. A., & Khasanah. (2022). *Manajemen Produksi Dan Operasi*. Batam: Yayasan Cendikia Mulia Mandiri.